

**NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM BUKU TUHAN ADA DI  
HATIMU KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



Oleh

**RIA FINOLA ALFANI SARI**  
NIM. 201200170

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM BUKU TUHAN ADA DI  
HATIMU KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh

**RIA FINOLA ALFANI SARI**  
NIM. 201200170

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Sari, Ria Finola Alfani.** 2024. *Nilai-nilai Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lutfiana Dwi Mayasari, M.H., M.Si.

**Kata Kunci:** Nilai toleransi, Buku *Tuhan Ada di Hatimu*, Tujuan Pendidikan Islam

Maraknya kasus intoleransi jika dibiarkan akan menjadi momok dalam dunia pendidikan. Turunnya minat peserta didik dalam mengakses literatur yang berkaitan dengan nilai toleransi merupakan salah satu penyebab dari kasus tersebut. Padahal ada banyak literatur yang bisa dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan untuk menerapkan nilai toleransi. Pendidikan dijadikan proses sebagai pengembangan perilaku dan sikap individu peserta didik dalam bermasyarakat di mana mereka berada.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dan menjelaskan (2) relevansi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan tujuan pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menemukan: (1) nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar meliputi nilai menghargai budaya, menghargai orang lain, menghargai perbedaan hak, menghormati orang lain, menjadi manusia berakhlak, tetap mencintai meskipun berbeda pendapat, melebur di tengah perbedaan, menghindari fanatisme, mempersatukan perbedaan, bersaudara dalam kemanusiaan, dan kebebasan dalam berkeyakinan. (2) Nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar relevan dengan tujuan pendidikan Islam, meliputi nilai menghargai budaya relevan dengan prinsip tauhid dalam tujuan pendidikan Islam, menghargai antar perbedaan relevan dengan prinsip persamaan, menghargai perbedaan hak relevan dengan prinsip kebebasan, menghormati orang lain relevan dengan prinsip kebahagiaan, menjadi manusia berakhlak relevan dengan prinsip kebahagiaan, tetap mencintai meskipun berbeda pendapat relevan dengan prinsip kontinuitas, melebur di tengah perbedaan relevan dengan prinsip kontinuitas, menghindari fanatisme relevan dengan prinsip kemaslahatan, mempersatukan perbedaan relevan dengan prinsip persamaan, bersaudara dalam kemanusiaan relevan dengan prinsip tauhid, dan kebebasan dalam berkeyakinan relevan dengan prinsip kebebasan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ria Finola Alfani Sari  
NIM “ : 201200170  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : “Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu*  
Karya Husein Ja’far Al-Hadar dan Relevansinya dengan  
Tujuan Pendidikan Islam”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal 18 Maret 2024

**Lutfiana Dwi Mayasari, M.H., M.Si.**  
NIP. 199005212023212040

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Washoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ria Finola Alfani Sari  
NIM : 2012000170  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu*  
Karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan  
Tujuan Pendidikan Islam"

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 25 April 2024

Ponorogo, 25 April 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd. (  )  
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd. (  )  
Penguji II : Lutfiana Dwi Mayasari, M.H., M.Si. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Finola Alfani Sari  
NIM : 2012000170  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : “Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2024  
Penulis



Ria Finola Alfani Sari  
NIM.201200170



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Finola Alfani Sari  
NIM : 201200170  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : “Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Ria Finola Alfani Sari

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah tahap atau proses setiap individu untuk mengembangkan perilaku dan sikapnya di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Terdapat pokok pandangan penting dari pendidikan peserta didik, yaitu sikap toleransi. Akhir-akhir ini, telah banyak ditemukan kesenjangan akibat permasalahan perbedaan yang berbau adat, budaya, suku serta agama hingga muncul, baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan dijadikan sebagai proses kegiatan belajar mengajar, namun masih sering terjadi perilaku peserta didik yang belum dievaluasi serta belum diawasi dan masih banyak peserta didik yang menyangkal untuk menerima suatu perbedaan antar yang lain.<sup>1</sup>

Telah didapati sebagian dari peserta didik melakukan perilaku tindakan seperti menggoda orang lain dengan memakai nama keluarga dari suku lain, termasuk keturunan. Kemudian, terdapat peserta didik yang tidak menghargai temannya ketika sedang menyampaikan amanah dari guru, dan peserta didik tersebut berbicara sendiri tanpa menghargai temannya yang ada di depan. Adapun permasalahan lainnya di kalangan peserta didik, yaitu menyindir orang lain mengenai karakter fisik serta terdapat peserta didik yang tidak

---

<sup>1</sup> Sofian Abdulatif dan Dinie Anggraeni Dewi, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 2 (14 Juli 2021): 103.

memberikan kebebasan kepada temannya untuk mengekspresikan diri karena mereka berpikir bahwa dirinya itu yang paling berkuasa.<sup>2</sup>

Di sisi lain, terdapat sebuah fenomena dalam dunia pendidikan terjadi tindakan intoleran pada salah satu instansi pendidikan. Muncul sebuah video yang beredar adu argumen antara salah satu wali murid dengan pihak guru akibat kewajiban menggunakan hijab pada instansi pendidikan umum. Instansi tersebut mewajibkan seluruh siswinya untuk berhijab, padahal instansi pendidikan tersebut merupakan instansi umum yang peserta didiknya tidak hanya beragama Islam namun juga terdapat peserta didik yang non-muslim. Pada kasus tersebut terdapat siswi yang tidak mematuhi aturan kewajiban dalam berhijab, dikarenakan siswi yang bernama Jeni berstatus non-Muslim dan pihak instansi pendidikan tersebut justru memaksa Jeni untuk mengenakan hijab dan wali siswi tersebut tidak terima.<sup>3</sup>

Adanya kasus yang berhubungan dengan pembatasan kebebasan yang merupakan hak setiap individu, membuat individu tersebut menjadi sulit mengekspresikan dirinya sendiri. Berangkat dengan permasalahan sebagai tersebut, penting bagi seorang pendidik untuk menginternalisasikan nilai toleransi, baik dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui kajian sastra yang di dalamnya memuat nilai toleransi seperti salah satu karya Husein Ja'far al-Hadar. Beliau adalah seorang pendakwah yang memiliki

---

<sup>2</sup> Emeraldo Wahyu Nugroho, M Supperapto Effendi, dan Rahmat Yudhi Septian, "Penanaman Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 274–275.

<sup>3</sup> Bagong Suyanto, "Benih Intoleransi di Sekolah," *detikNews*, t.t., <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>, diakses 19 Desember 2023.

metode dan materi yang unik serta jarang sekali dilakukan oleh para pendakwah lain. Beliau juga berhasil menarik para kaum muda yang awam dengan ilmu agama menjadi tertarik dalam belajar agama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beliau sangat aktif menyampaikan pesan dakwah di media sosial untuk menjalin sensasi berbeda dengan para pengikutnya dibandingkan ketika mengikuti sebuah kajian pada umumnya. Itulah yang menjadi daya tarik seorang Husein Ja'far al-Hadar.<sup>4</sup>

Selain berdakwah melalui *face to face* dan tidak langsung dengan media sosial, Husein Ja'far al-Hadar secara aktif berdakwah melalui sebuah buku. Salah satu bukunya yang berjudul *Tuhan Ada di Hatimu* membahas tentang fitrah untuk menjadi *Islam yang Moderat*. Penyampaian serta penulisan yang ada pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* diulas dengan bahasa yang ringan, menyenangkan, serta mudah dipahami meskipun topik aslinya memiliki nilai yang berbobot.<sup>5</sup>

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* terbit sejak tahun 2020 yang berisikan pemikiran Husein Ja'far tentang dakwah di segala jejaring sosial. Buku ini banyak berisi argumentasi pada kajian fikih, sejarah, dan tasawuf klasik Islam. Buku karya Husein Ja'far ini merupakan salah satu buku terlaris yang paling banyak di cari dan telah berhasil dicetak sebanyak 15 kali, dengan total hampir 50 ribu eksemplar, dan menjadi *bestseller* oleh penerbit Noura. Hal ini membuktikan bahwa buku karya Husein Ja'far Al-Hadar berhasil memikat

---

<sup>4</sup> Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama,'" *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 213.

<sup>5</sup> Muhammad Syafrizal dan Hasyimsyah Nasution, "The Concept of God According to the Thoughts of Habib Husain Ja'far Al-Hadar in the Book 'God is in Your Heart,'" *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 402–403.

para pembaca dengan isi yang di kemas menarik serta bahasa yang ringan untuk dipahami. Salah satu bagian terakhir dalam buku ini menjelaskan tentang toleransi dan mengajak para pembaca untuk lebih mengenal risalah Islam yang penuh cinta, kasih sayang, dan kelembutan tanpa adanya perselisihan.<sup>6</sup>

Melalui buku tersebut, peneliti mengkaji sikap toleransi yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Toleransi seharusnya sedini mungkin diajarkan untuk memberikan peserta didik pemahaman tentang bagaimana manusia harus menerima segala perbedaan dan memberikan kebebasan sesama yang lain serta mencegah sikap intoleran yang marak terjadi di masyarakat. Sikap ini dapat ditanamkan melalui pendidikan, karena nilai-nilai dalam toleransi merupakan salah satu pengamalan nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian diri seorang muslim. Pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti nilai toleransi untuk menghindari sikap intoleran, paham-paham radikal, dan liberal. Pada dasarnya, toleransi itu tidak sekedar menerima suatu perbedaan, namun juga harus memberikan kebebasan kepada semua masyarakat untuk menjalankan ajaran yang dianutnya masing-masing tanpa memberikan batasan. Seperti halnya dalam kebebasan beragama. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat ke-109 ayat 6 "*bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*"<sup>7</sup> Merupakan salah satu bukti nyata bahwa Islam mengajarkan toleransi.

---

<sup>6</sup> Nangin Yunus dan Sayyidah Afyatul Masruroh, "Pesan Islam Moderat dalam Buku "Tuhan Ada di Hatimy" Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2023): 31.

<sup>7</sup> al-Qur'an, 109: 6.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>8</sup> Dari tujuan tersebut akan tercapai melalui pengamalan nilai-nilai agama yang harus dilakukan oleh peserta didik, salah satunya pengamalan nilai-nilai toleransi antar manusia maupun umat beragama.

Menurut Marimba dalam penelitian yang dikutip oleh Defnaldi dkk., pendidikan merujuk kepada sebuah bimbingan atau bantuan pendidik untuk membawa peserta didik menuju kedewasaan dalam pengembangan kepribadian muslim yang toleran. Pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan ini didasari dengan pengamalan nilai-nilai keislaman.<sup>9</sup>

Dalam proses mewujudkan sebuah tujuan pendidikan, tidak terlepas dari sumber literasi yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik. Pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar yang menjadi sumber utama penelitian ini memuat banyak fenomena sosial yang terjadi saat ini. Salah satu dari fenomena yang ada pada buku tersebut adalah rendahnya sikap toleransi antar sesama manusia maupun umat beragama lainnya. Husein

---

<sup>8</sup> Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>9</sup> Defnaldi, Yunani, Adi Warisno, An An Andari, dan Afif Anshori, "The Evolution of Islamic Education Institutions in Indonesia," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (2023): 165.

Husein tidak hanya menulis namun juga berdakwah melalui goresan di setiap tinta yang terdapat dalam buku tersebut. Mengajak setiap kalangan khususnya pada kalangan muda untuk sadar bahwa sesungguhnya Tuhan itu tidak perlu dicari di setiap tempat ibadah seperti Ka'bah, maupun di tembok ratapan Vatikan. Namun, Tuhan dapat dihadirkan dalam hatimu, melalui pengamalan nilai-nilai agama yang telah didapatkan dan bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar, diharapkan pendidik maupun peserta didik dapat memetik hikmah dari setiap sub bahasan yang ada dalam buku tersebut. Menurut penelitian Ariyana dkk, pembelajaran sastra yang dilakukan melalui lembaga pendidikan dapat mempengaruhi perubahan pemikiran peserta didik dalam menciptakan daya imajinasi secara kreatif dan inovatif.<sup>10</sup> Konsep pembelajaran karya sastra ini tidak ditekankan dengan sikap memaksa maupun dogmatis, dengan karya sastra pembaca akan secara mandiri mendalami pemahaman yang mendalam dan menemukan sendiri makna dari sikap toleransi. Misalnya, dari alur cerita yang mengarah pada interaksi sikap tokoh satu dengan tokoh yang lain.<sup>11</sup> Oleh karenanya, fokus kajian yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk berbagai lembaga pendidikan khususnya pada lembaga yang berbasis pendidikan Islam dan diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi sesuai tujuan pendidikan agama Islam.

---

<sup>10</sup> Ariyana, Ira Anisa Purawinangun, dan Rojudin, "Evaluasi Pembelajaran Sastra sebagai Alternatif Peningkatan Belajar di Sekolah," *Jurnal Membaca Bahasa dan sastra Indonesia* 7, no. 4 (2022): 23–30.

<sup>11</sup> Farida Yufarlina Rosita, Yuentie Sova Puspitalia, Rangga Agnibaya, dan Sekar Putri Hapsari, "Sikap Moderat dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari," *Semantik* 13, no. 1 (2024): 31.

Berangkat dari uraian tersebut, peneliti meyakini bahwa buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar mampu menjadi perantara yang efektif untuk mempelajari nilai-nilai toleransi tersebut sehingga menjadi pembelajaran yang mampu berkontribusi pada lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Penelitian tentang nilai-nilai toleransi pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* dalam skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*" menjadi tema utama dalam penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis mengenai nilai-nilai toleransi yang termuat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam saat ini.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakanag masalah diatas, maka dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan tujuan pendidikan Islam?

#### D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan tujuan pendidikan Islam.

#### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar.
  - b. Dapat memberikan kontribusi dan sumber referensi dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran moral maupun akhlak anak melalui pemahaman terkait dengan pengamalan nilai-nilai keagamaan, yaitu sikap toleransi antar sesama umat manusia.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan keteladanan mengenai pengamalan nilai-nilai toleransi dalam beragama untuk menumbuhkan sikap peduli sosial.

- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas substansi keilmuan dalam dunia pendidikan salah satunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai nilai-nilai toleransi serta dapat menjadikan sebuah referensi maupun rujukan bahan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan wawasan ilmu baru mengenai sikap peduli sosial melalui pengamalan nilai-nilai toleransi di kehidupan.

#### **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti mengenai istilah-istilah yang ada pada judul skripsi. Di antara istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Nilai Toleransi**

Nilai toleransi dimaksudkan sebagai pemahaman sikap manusia untuk saling menghargai, tidak membedakan antar individu lain, serta menghormati individu lain dalam mengekspresikan dirinya masing-masing tanpa memberikan batasan. Dengan sikap toleransi ini, manusia dapat dikatakan memiliki modal nilai untuk mencapai kerukunan antar masyarakat maupun umat beragama lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 77.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam didasarkan dengan sebuah proses pendidikan hingga berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Proses pendidikan ini dimulai dengan hakikat dari perwujudan nilai-nilai ideal yang telah terbentuk dalam pribadi setiap manusia sesuai dengan keinginannya. Nilai-nilai ideal ini mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan setiap manusia, sehingga berpengaruh pada perilaku lahiriyahnya atau cermin dari proyeksi nilai-nilai ideal yang memacu pada jiwa manusia sebagai produk yang dihasilkan melalui proses pendidikan.<sup>13</sup>

### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi persiapan penelitian yang dilakukan, peneliti mendasarkan kepada beberapa penelitian terdahulu yang sepadan dan berkaitan tentang relevansi nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar. Hasil penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi Kiki Arwinda, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo, tahun 2023 dengan judul “Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* (Analisis Wacana Teum A. Van Dijk).”<sup>14</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, Observasi, dan Analisis Wacana. Hasil penelitiannya yaitu, analisis wacana dari Teum A. Van Dijk terhadap buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far

<sup>13</sup> Farida Jaya, “Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib,” *Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 78.

<sup>14</sup> Kiki Arwinda, *Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu (Analisis Wacana Teum A. Van Dijk)* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

Al-Hadar memuat tiga aspek di antaranya aspek struktur makro nilai toleransi, aspek superstruktur diawali dengan pandangan bahwa jangan menjadi Muslim yang *sontoloyo* apalagi *khawarij*, aspek struktur mikro dengan empat elemen diantaranya elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Kemudian ada tiga aspek sosial Husein Husein Ja'far Al-Hadar di antaranya nilai, ideologi, dan pengalaman yang mempengaruhi Husein Husein. Terakhir konteks sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu praktik kekuasaan dan akses dalam mempengaruhi wacana.

2. Skripsi Isyroqul Mubarak, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, tahun 2022 dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Husein Husein Ja'far Al-Hadar dalam Buku *Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu*.”<sup>15</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitiannya yaitu, nilai-nilai toleransi yang dijelaskan pada penelitiannya menggunakan makna moderasi beragama yang mana pada topik ini sangat sering diangkat oleh seorang peneliti buku tersebut hingga sering diaktualisasikan dalam konten-konten dakwah beliau. Husein Husein Ja'far berpedoman pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 seperti yang telah dijabarkan pada bukunya Tuhan

---

<sup>15</sup> Isyroqul Mubarak, *Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Buku Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

Ada di Hatimu dengan menggaris bawahi *ummatan, ja'alna, dan wasathan*. Dimana umat Islam itu di ajarkan untuk saling bersikap moderat, bertoleransi dan menjadi penengah diantara yang lainnya tanpa membedakan-bedakan apapun.

3. Skripsi Irwanda Nata Kusuma, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tahun 2022 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Buku *Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja’far al-Hadar.”<sup>16</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan analisis isi data. Hasil penelitiannya yaitu, nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam bab Hijrah dalam buku *Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Husein Ja'far Al-Hadar memuat nilai-nilai kreatif dan terbuka, nilai kepercayaan dan tanggung jawab, nilai objektif-empiris, nilai toleransi dan solidaritas terhadap kemanusiaan, nilai hubungan cinta kasih dan nilai kesabaran.
4. Skripsi Achsanul Umar, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2021 dengan judul “Analisis nilai-nilai pendidikan Toleransi dalam Buku *Tak di Ka’bah di Vatikan atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja’far al-Hadar.”<sup>17</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan

---

<sup>16</sup> Irwanda Nata Kusuma, *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Buku Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja’far al-Hadar (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Puwokerto, 2022).

<sup>17</sup> Achsanul Umar, *Analisis nilai-nilai pendidikan Toleransi dalam Buku Tak di Ka’bah di Vatikan atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja’far al-Hadar (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2021).

dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis data. Hasil penelitiannya yaitu, nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku *Tak di Ka'bah di Vatikan atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* memuat nilai pengakuan terhadap pluralitas, nilai berlomba-lomba dalam kebaikan, dan yang paling penting adalah nilai interaksi dalam beragama.

5. Tesis Muhammad Furqan, Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Malik Ibrahim Malang, tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku *Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA* Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.”<sup>18</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi teks dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis data dengan isi dan wacana. Hasil penelitiannya yaitu, terdapat temuan dan pembahasan tentang nilai-nilai toleransi dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA terbitan Kemendikbud tahun 2017 yang memuat aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan terdapat sebagian redaksi kalimat Kompetensi Inti Kompetensi Dasar di setiap jenjang kelas tingkat SMA mengandung muatan nilai toleransi. Dalam materi pokok di buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA secara implisit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai toleransi yang terdapat sebanyak dua puluh bab dari

---

<sup>18</sup> Muhammad Furqan, *Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2017* (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2019).

total tiga puluh tiga bab. Muatan nilai-nilai toleransi di dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA secara implisit ataupun eksplisit cukup banyak mengandung nilai toleransi yang terdapat sebanyak 28 teks.

Untuk mengetahui lebih jelasnya letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, maka akan lebih mudahnya peneliti menyajikan tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan**

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kiki Arwinda, Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> (Analisis Wacana Teum A. Van Dijk), 2023.	Salah satu sumber primernya adalah buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> . Jenis penelitian studi kepustakaan ( <i>library research</i> ), pengumpulan data menggunakan dokumentasi.	Pengumpulan datanya tidak dengan dokumentasi saja. Namun, juga menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian terdahulu menganalisis pesan dakwah toleransi dalam Buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> dan dikaitkan dengan analisis wacana dari Teum A. Van Dijk. Sedangkan pada penelitian sekarang menganalisis buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> dengan nilai-nilai toleransi dan dikaitkan dengan relevansinya tujuan pendidikan Islam

2	<p>Isyroqul Mubarak, Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Husein Husein Ja'far Al-Hadar dalam Buku <i>Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu</i>, 2022.</p>	<p>Sumber primer dari Buku <i>Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu</i> karya Husein Ja'far Al-Hadar. Jenis penelitian studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis isi.</p>	<p>Pengumpulan datanya tidak dengan dokumentasi saja. Namun, juga menggunakan wawancara. Pada penelitian terdahulu menganalisis buku <i>Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu</i> karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan pendidikan moderasi beragama. Sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis nilai-nilai toleransi dari buku <i>Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu</i> karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan relevansinya tujuan pendidikan Islam.</p>
3	<p>Irwanda Nata Kusuma, Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Buku <i>Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu</i> Karya Husein Ja'far al-Hadar, 2022.</p>	<p>Jenis penelitian studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data, berdasarkan sumber data primer berupa buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i>.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu menganalisis buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> dengan nilai-nilai pendidikan akidah. Sedangkan pada penelitian sekarang menganalisis buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> dengan nilai-nilai toleransi dan dikaitkan dengan relevansinya tujuan pendidikan Islam.</p>

4	Achsanul Umar, Analisis nilai-nilai pendidikan Toleransi dalam Buku <i>Tak di Ka'bah di Vatikan atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu</i> Karya Husein Ja'far al-Hadar, 2022.	Jenis penelitian studi kepustakaan ( <i>library research</i> ) dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data, berdasarkan sumber data primer berupa buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> .	Pada penelitian terdahulu hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi, sedangkan penelitian saat ini dikaitkan dengan relevansi tujuan pendidikan Islam.
5	Muhammad Furqan, Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku <i>Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA</i> Terbitan Kemendikbud Tahun 2017, 2019.	Terdapat persamaan tujuan penelitian mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian studi kepustakaan ( <i>library research</i> ) dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk menganalisis data,	Pada penelitian terdahulu menganalisis nilai-nilai toleransi melalui sumber primer buku <i>Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA</i> Terbitan Kemendikbud Tahun 2017. Sedangkan dalam penelitian saat ini menganalisis nilai-nilai toleransi melalui buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i> karya Husein Ja'far Al-Hadar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Dari Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan persamaan dari empat peneliti yang dilakukan oleh Kiki Arwinda, Asyroqul Mubarak, Irwanda Nata Kusuma, dan Achsanul Umar sama-sama menggunakan jeni penelitian *library research*. Selanjutnya pada Tesis Muhammad Furqon terdapat persamaan tujuan penelitian mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan

Pendidikan Agama Islam. Perbedaan dari empat peneliti yang dilakukan oleh Kiki Arwinda, Asyroqul Mubarak, Irwanda Nata Kusuma, dan Achsanul Umar diatas dengan penelitian saat ini adalah kaitan dari nilai-nilai toleransi pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Pada Tesis Muhammad Furqon terdapat perbedaan sumber primer yang digunakan, yaitu buku yang dijadikan sumber primer dalam penelitian. Pada penelitian oleh Muhammad Furqan menggunakan sumber primer Buku *Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA* Terbitan Kemendikbud Tahun 2017, jika pada penelitian saat ini menggunakan sumber primer Buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data.<sup>19</sup> Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek untuk menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang

---

<sup>19</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “*natural setting*.”<sup>20</sup>

Dalam proses penelitian mengenai nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam menghasilkan data penelitian berupa deskriptif. Data deskriptif yang dihasilkan dari penelitian ini berupa tulisan atau kata-kata yang dijelaskan dan mengalami penjabaran dalam setiap pernyataan. Kemudian pada setiap kutipan nilai toleransi yang ditemukan pada proses penelitian akan dikelompokkan berdasarkan indikator sikap toleransi dan dijabarkan secara jelas lebih mendetail dengan bahasa peneliti, sehingga pembaca mengetahui maksud dari kutipan yang dicantumkan oleh peneliti. Kutipan dari hasil analisis ini adalah poin-poin nilai toleransi yang berasal dari buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Setelah itu, kutipan dari poin-poin tadi di paparkan dengan keterkaitan antara nilai-nilai toleransi dengan relevansinya dalam tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya, jenis penelitian yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang berkenaan dengan menelaah data, membaca, mencatat, serta mengolah bahan pustaka seperti buku atau dokumen-dokumen.<sup>21</sup> Untuk menemukan pemikiran dan gagasan baru melalui kajian kepustakaan ini diperlukan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan sebagai sumber ide. Bahan pustaka yang digunakan dalam proses penelitian ini bersumber

---

<sup>20</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 43.

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

dari buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar, buku tentang tujuan pendidikan Islam, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian tentang toleransi, jurnal-jurnal maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari bermacam-macam *literature* yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Berdasarkan sumber data tersebut, jenis data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sumber data primer, sumber data yang berkaitan secara langsung dengan objek material penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dan diterbitkan oleh percetakan Noura Books PT Mizan Publika (Anggota IKAPI), Jakarta Selatan. Buku ini di cetak sebanyak sepuluh kali cetakan, mulai dari cetakan pertama pada Juli 2020 sampai cetakan kesepuluh pada Mei 2022, dengan tebal buku 207 halaman sebagai sumber analisis yang didapat dari penelitian buku tersebut terkait nilai-nilai toleransi yang ada di dalamnya.
- b) Sumber data sekunder, sumber data yang digunakan sebagai bahan rujukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, sumber data sekunder ini akan dilakukan peneliti sebagai pelengkap dalam fokus penelitian yang bersumber dari buku maupun jurnal ilmiah lainnya. Berikut beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian:

- 1) Zur'atun Ni'mah, *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).
- 2) Ali Ahmad Yenuri, dkk., "Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia," Vol 2, No. 2 (2021).
- 3) Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021).
- 4) Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010)
- 5) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016).
- 6) Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- 7) Muhammad Rusmin B, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," Vol 6, No. 1 (2017).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 334.

pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik pengumpulan dokumentasi ini adalah teknik yang dilakukan dengan cara menganalisis atau menyelidiki dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, laporan kegiatan dan sebagainya.<sup>23</sup>

Proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini adalah mencari serta mengumpulkan data ataupun buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui sumber data primer berupa tulisan yaitu berasal dari buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku referensi dan juga sumber data lain seperti jurnal yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sumber data yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan sumber data yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Kemudian, peneliti mencocokkan dengan berbagai sumber yang didapat untuk merelevankan antara nilai-nilai toleransi yang terkandung pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milah dan menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari untuk memutuskan

---

<sup>23</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 268.

apa yang dapat disimpulkan melalui data deskriptif.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi, yaitu metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>25</sup>

Penelitian jenis studi pustaka menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoretis kemudian diolah menjadi ringkas dan sistematis.<sup>26</sup>

Analisis isi yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari terlebih dahulu kutipan-kutipan yang dijelaskan oleh peneliti pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar yang memuat nilai-nilai toleransi. Setelah didapatkan beberapa kutipan tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengelompokkan berdasarkan indikator sikap toleransi yang dijabarkan secara jelas lebih mendetail dengan bahasa peneliti dan beberapa sumber tambahan lain. Melalui analisis isi, peneliti memperoleh data primer dan sekunder mengenai nilai-nilai toleransi yang terdapat pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dan beberapa sumber data sekunder lain.

---

<sup>24</sup> Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 119.

<sup>25</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 510.

<sup>26</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 190.

Kemudian peneliti analisis dengan merelevansikan dengan tujuan pendidikan Islam menggunakan teknik dokumentasi dan menganalisisnya menggunakan teknik analisis isi.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan penelitian yang dibuat secara runtut sehingga dapat mempermudah dalam mencermati laporan penelitian. Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini dirinci serta dibagi menjadi dua bab. Pada setiap babnya memiliki beberapa sub bab yang saling berhubungan. Sistematika pembahasan dalam penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, meliputi pendahuluan yang berisi gambaran global mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada bab pertama ini memiliki beberapa sub bab diantaranya yaitu latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, berupa kajian pustaka yang menjelaskan pengertian mendasar atau definisi awal mengenai fokus pembahasan yang akan diteliti. Sub bab dalam bab ini meliputi kajian teori.

Bab Ketiga, berisikan paparan data dan gambaran umum buku *Tuhan Ada di Hatimu* dimana bab ini membahas tentang biografi penulis buku, deskripsi buku, sinopsis buku, serta nilai-nilai toleransi yang ada di dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*.

Bab Keempat, berisi hasil penelitian tentang relevansi nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab Kelima, Penutup. Pada bab lima ini terdiri atas kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan tujuan pendidikan Islam serta beberapa saran-saran yang dikemukakan oleh peneliti.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep dan Indikator Sikap Toleransi menurut Pandangan Tokoh, al-Qur'an, dan Bentuk-bentuk sikap Toleransi

#### 1. Konsep dan Indikator Toleransi Menurut Pandangan Tokoh

Toleransi atau toleran dalam bahasa Inggris adalah *tolerance*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut sebagai *tasamuh* yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.<sup>27</sup>

Toleransi menurut Alaika Abdi yang dikutip dari Zuhairi Misrawi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang memiliki makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Alaika mendefinisikan bahwa toleransi adalah sikap untuk memberikan hak yang sepenuhnya melalui kebebasan kepada orang lain untuk mengekspresikan dirinya maupun dalam menyampaikan pendapatnya meskipun pendapat itu dikategorikan benar maupun salah.<sup>28</sup>

Ali Ahmad dkk mendefinisikan toleransi sebagai sikap untuk menghargai pendapat maupun pendirian orang lain yang berbeda dengan beberapa pandangan diri sendiri melalui kelonggaran dan kelembutan hati. Toleransi merupakan sebuah sikap untuk menahan diri agar tidak

---

<sup>27</sup> Zur'atun Ni'mah, *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 28.

<sup>28</sup> Alaika Abdi Muhammad, "Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahaylil," *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 55.

menggunakan cara-cara yang negatif dalam menindaki dan menyikapi dari pendapat dan keyakinan orang lain yang berbeda.<sup>29</sup>

Sedangkan Imam Musbikin mendefinisikan toleransi dengan sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang damai lebih selaras.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian toleransi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa toleransi merupakan sebuah tindakan manusia dalam berperilaku maupun bersikap. Dengan cara menghargai dan memberikan kebebasan kepada manusia lain dalam beragama maupun berbudaya, menghargai dan memberikan kebebasan ruang dalam mengeskpresikan dirinya melalui perbedaan tanpa memandang sebelah mata dan berlaku adil. Adapun kesimpulan terkait dengan indikator-indikator sikap toleransi dari beberapa pendapat tokoh di atas, yaitu:

a. Sikap menghargai

Setiap manusia senantiasa hidup dalam berdampingan dengan kondisi masyarakat yang cenderung pluralitas. Dari adanya kondisi yang seperti ini, setiap manusia diajarkan dan dibiasakan untuk memiliki rasa sikap saling menghargai antar sesama manusia lain.

---

<sup>29</sup> Ali Ahmad Yenuri dkk., "Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia," *Poros onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 146–149.

<sup>30</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), 4.

Karena dengan adanya sikap ini dapat menciptakan harmoni sebuah kehidupan yang rukun dan damai.<sup>31</sup>

b. Non-Diskriminasi

Pada sikap ini, seorang manusia hendaknya diajarkan sikap toleran sedini mungkin. Mengajarkan kepada manusia bagaimana cara memandang perbedaan di lingkungan sekitar dan bagaimana cara menyikap perbedaan tersebut tanpa membeda-bedakan antar yang lainnya. Dari pengajaran sikap ini akan menciptakan manusia untuk memiliki etika dan moral yang sesuai dengan tujuan hidup seharusnya dengan berinteraksi bersama masyarakat lain tanpa memandang sebuah perbedaan.<sup>32</sup>

c. Memberikan kebebasan

Sikap dalam memberikan kebebasan disini bukan memberikan kebebasan yang negatif dan tanpa batas, namun kebebasan yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Sehingga menciptakan manusia yang memiliki kebiasaan untuk berdikari dan mampu mengambil keputusan dan sikap yang bebas dari intervensi dan berkuasa penuh atas otoritasnya sebagai manusia yang bebas namun beraturan. Sikap ini juga memiliki pemahaman yang sama dengan ciri-ciri moderasi beragama yaitu berkeadaban. Yang mana didalamnya menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas, dan integrasi manusia dalam beradab. Dimana ketika

---

<sup>31</sup> Yusqi Mahfuds dan Arinal Husna, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 136.

<sup>32</sup> Mustofa Aji Prayitno dan Kharisul Wathoni, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pendidikan di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas Mahakam* 7, no. 2 (2022): 127.

seseorang mengamalkan adab dengan tinggi maka akan semakin tinggi pula sikap toleransinya.<sup>33</sup>

## 2. Konsep Toleransi Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan kata toleransi atau tasamuh dengan termaktub didalamnya. Namun al-Qur'an telah menjelaskan secara eksplisit maksud kata toleransi secara jelas dan gamblang di beberapa ayatnya. Berikut ini adalah beberapa ayat tentang toleransi yang ada dalam al-Qur'an:

- a. Tuhan menciptakan manusia ke dalam dua ragam jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku. Allah berfirman dalam ayat berikut ini:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ  
وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ رَحِيمٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs Al-Hujurat: 13)<sup>34</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sejak penciptaan manusia, Tuhan telah menjadikan karakter yang paling menonjol bagi manusia. Fenomena negara-bangsa dan multikulturalisme telah menjadi perhatian Al-Qur'an. Tuhan menegaskan, realitas sosial yang akan terjadi bagi umat Islam dan umat agama-agama lain di kemudian hari. Pada waktu ayat tersebut diturunkan, fenomena negara-bangsa dan

<sup>33</sup> Lutfiana Dwi Mayasari, "Penguatan Nalar Teologi Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars by Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Wilayah IV Surabaya*, 2022, 1022.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, 49: 13.

etnisitas tidak berkembang pesat seperti sekarang ini. Tapi uniknya, al-Qur'an sudah menegaskan tentang fenomena tersebut. Di sini, perbedaan dan keragaman harus mendapat perhatian khusus sebagai sebuah kesadaran terhadap fenomena sosial makhluk ciptaan Tuhan.<sup>35</sup>

- b. Kesadaran tentang keragaman syariat. Allah berfirman dalam ayat berikut ini:

وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفُسِّقُونَ

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Qs Al-Maidah: 48)<sup>36</sup>*

Dalam ayat tersebut disinggung tentang keragaman syariat agama-agama, terlebih agama samawi. Dalam konteks agama-agama, yang harus menjadi pijakan adalah kesadaran tentang keragaman syariat. Sebagai jalan menuju Tuhan, syariat disebutkan dalam Al-Qur'an tidak hanya satu. Syariat umat mempunyai syariat yang bertujuan untuk menguji mereka dan berpacu dalam kebaikan. Tuhan sebenarnya mempunyai kekuasaan untuk menjadikan syariat dalam satu bentuk. Tapi dia memilih untuk menjadikan aneka ragam syariat

<sup>35</sup> Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 9.

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 5: 48.

agar setiap hamba-Nya memilih yang sesuai dengan kehendak hati nurani dan akal budinya.<sup>37</sup>

c. Kitab suci sebagai penengah. Allah berfirman dalam ayat berikut ini:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ  
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ

قَرِيبٌ

*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Qs. Al-Baqarah: 213)<sup>38</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keanekaragaman dalam syariat secara sosiologis diperkua oleh kenyataan, bahwa Tuhan menurunkan para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan kabar peringatan. Tidak hanya itu saja, setiap Nabi dibekali kitab suci sebagai pegangan bagi tata-kehidupan yang lebih baik. Kitab suci tersebut diharapkan dapat menjadi penengah di antara berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap umat.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 10.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, 2: 213.

<sup>39</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 10.

- d. Berdebat dengan cara yang baik. Allah berfirman dalam ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۖ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Qs. Al-Ankabut: 46)<sup>40</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan meminta umat Islam tidak berdebat dengan kalangan non-muslim kecuali dengan cara yang lebih baik dan mencerminkan etika yang tinggi sebagai umat.<sup>41</sup>

- e. Orang beriman itu bersaudara. Allah berfirman dalam ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَلْسَمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-Hujurat: 10)<sup>42</sup>*

Dalam ayat sebelumnya, dijelaskan secara gamblang, persetujuan tidak hanya terjadi di antara kalangan muslim dengan non-muslim. Karena itu, Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar setiap umatnya dapat membangun persaudaraan, solidaritas dan toleransi.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 29: 46.

<sup>41</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 12.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 49: 10.

<sup>43</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 12.

### 3. Bentuk-bentuk Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang wajib dimiliki setiap manusia, karena toleransi merupakan salah satu wujud menghargai antar sesama tanpa membedakan apapun atau tanpa mendiskriminasi suku, agama, ras, gender, atau budaya. Sikap toleransi muncul akibat pengaruh dari beberapa faktor seperti pendidikan, pengalaman, kebudayaan, media massa dan sebagainya. Sikap toleransi harus selalu ada ketika manusia hidup dalam berdampingan, oleh karena itu terdapat beberapa bentuk toleransi, diantaranya:

- a. Menghargai dan menghormati hak orang lain
- b. Tidak mendiskriminasi atau membeda-bedakan orang berdasarkan suku agama, ras, gender dan sebagainya.
- c. Tidak menyakiti atau mengganggu kebebasan orang lain baik dalam memilih agama, keyakinan politik dan memilih kelompok.<sup>44</sup>

Sikap toleransi sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena yang dibutuhkan dalam bermasyarakat bukan hanya sekedar mencari persamaan dan kesepakatan yang tidak mudah dicapai. Suatu hal yang paling penting dalam masyarakat yang memiliki keberagaman adalah saling memahami sebagai kunci mencapai keharmonisan. Adapun bentuk sikap toleransi menurut Abdullah yang dikutip oleh Mochamad Choirur Riza dkk:

---

<sup>44</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 84.

- a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan sesama manusia lain.
- b. Mengakui hak setiap individu lain.
- c. Menghargai keyakinan orang lain.
- d. Saling memahami antar individu satu dengan yang lainnya.<sup>45</sup>

Adapun bentuk toleransi yang telah dianjurkan oleh Nabi kepada sesama muslim atau terhadap non-muslim, antara lain:

- a. Hidup rukun dan damai
- b. Tidak memusuhi non-muslim
- c. Tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain
- d. Saling tolong menolong sesama manusia.<sup>46</sup>

## **B. Konsep dan Tujuan Pendidikan dalam Islam**

Tujuan pendidikan diartikan sebagai suatu pencapaian yang ingin dimiliki oleh lembaga pendidikan dan digunakan untuk mendapatkan suatu keadaan ideal yang ditujukan tidak hanya pada lembaga namun juga peserta didiknya. Misalnya, peserta didik diharapkan mampu mengetahui dari apa yang awalnya tidak mereka ketahui, kemudian mengharapkan peserta didik mampu mengekspresikan melalui eksplorasi kemampuan diri yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, dan sebagainya. Dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan dijadikan sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Mochamad Choirur Riza, Sahid Teguh Widodo, dan Atikah Anindyarini, "The Form of Tolerance Value in the Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 5 (2021): 14.

<sup>46</sup> Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* (Bogor: Guepedia, 2020), 19.

<sup>47</sup> Ely Fitriani dan Adelia Rizky Januari, "Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 3.

Sebelum mendefinisikan tujuan pendidikan Islam, perlu diketahui terlebih dahulu terkait tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan potensi keimanan peserta didik dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui pemberian ilmu pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik.<sup>48</sup> Karena pada dasarnya peserta didik adalah insan mulia yang harus diarahkan dan dibimbing untuk menjadi insan sempurna yang harus memahami terhadap jati dirinya sendiri, serta dapat menambahkan keakraban dengan Yang Maha Pencipta, dan mencintai seluruh makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang ditunjukkan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan seluruh aspek komponennya didasarkan dari ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, kurikulum, sumber belajar, sarpras, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen dalam pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>49</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mengembangkan wawasan yang tepat dan benar tentang jati diri peserta didik, membebaskan

---

<sup>48</sup> Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 melalui Pendekatan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2018): 143.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 334.

manusia dari segala hal yang dapat merendahkan martabat dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menompang serta memajukan kehidupan.<sup>50</sup>

Tujuan pendidikan Islam sendiri memiliki lima prinsip utama di antaranya, prinsip tauhid, prinsip kebahagiaan, prinsip persamaan dan kebebasan, prinsip kontinuitas, dan prinsip kemaslahatan.<sup>51</sup> Berikut penjelasan dari kelima prinsip tersebut:

### 1. Prinsip Tauhid

Tauhid adalah bagian utama yang ada dalam diri manusia untuk mengarahkan semua segi kehidupannya. Tauhid dijadikan prinsip dasar pemikiran pendidikan Islam untuk mengetahui cara pandang manusia terhadap dunia. Pendidikan Islam juga dijadikan sebuah tameng untuk mengontrol ketidakselarasan kehidupan yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, prinsip tauhid diajarkan dalam pendidikan Islam sejak dini untuk mengaktualisasikan nilai teologis dengan sosial-kemanusiaan. Diharapkan mampu mengimplementasikan berbagai aspek yang ada dan mampu menghindari pengaruh budaya yang berdampak negatif terhadap perkembangannya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 509.

<sup>51</sup> Fathur Rahman dan Adelia Wahyuningtyas, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2363.

<sup>52</sup> Latifah dan Ngalimun, "Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi melalui Transformasi Digital dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam di Era Society 5.0," *Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 47.

## 2. Prinsip Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan fitrah manusia yang telah ada sejak lahir, karena manusia adalah makhluk yang kompleks dan unik. Kebahagiaan dijadikan prinsip dalam pendidikan Islam karena ditujukan untuk menciptakan kedamaian, keamanan, dan ketenangan. Pendidikan Islam yang di ajarkan tidak jauh dari penanaman nilai-nilai agama untuk memperoleh kebenaran sejati yang mengupayakan kebahagiaan, kedamaian spiritual, *mahabbatullah*, dan *ma'rifatullah*.<sup>53</sup>

## 3. Prinsip Persamaan dan Kebebasan

Pendidikan Islam mengajarkan berbagai aspek, salah satunya aspek persamaan dan kebebasan. Indonesia dengan berbagai keragaman yang ada, tidak menutup kemungkinan bahwa sedini mungkin manusia dikenalkan dengan hak dan kebebasan. Karena setiap orang memiliki fitrah hak yang sama atas kebebasan yang dimilikinya. Indonesia memegang prinsip kesederajatan dan kedaulatan, yang artinya setiap manusia tidak untuk dibandingkan. Mereka memiliki derajat yang sama di hadapan Sang Penciptanya, manusia berhak berdaulat tanpa membandingkan perbedaan yang ada pada dirinya dengan manusia yang lain.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ridwan Atariq dan Radea Yuli Ahmad Hambali, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 211.

<sup>54</sup> Sri Mastuti dan Pangi Syarwi, "Kebijakan Pelarangan Ekspor Bijih Nikel Indonesia Dari Sudut Teori Keadilan John Rawls," *Communitarian : Jurnal Prodi Ilmu Politik* 4, no. 2 (2023): 705.

#### 4. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas atau berkesinambungan selalu berhubungan dengan proses pembelajaran. Prinsip ini diharapkan mampu memberikan analisis perkembangan hasil belajar siswa yang dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Pentingnya prinsip ini untuk melihat sejauh mana pemahamannya terhadap perkembangan siswa dari pengimplementasian beberapa prinsip dan tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Semakin berkesinambungan, maka perwujudan dari tujuan pendidikan Islam semakin tercapai.<sup>55</sup>

#### 5. Prinsip Kemaslahatan

Prinsip kemaslahatan dalam tujuan pendidikan Islam diharapkan mampu mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Caranya dengan mengambil manfaat dan menolak kemudharatan yang mana sebagai umat manusia harus senantiasa membantu sesama sesuai dengan jalan yang di dibenarkan oleh syariat Islam. Pendidikan Islam memiliki prinsip kemaslahatan untuk mendamaikan serta memberikan ketenangan antar manusia lain tanpa melihat perbedaan namun justru menyatukan perbedaan tersebut menjadikan insan yang berguna bagi dunia dan akhirat.<sup>56</sup>

Tujuan pendidikan Islam merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai Islami yang ada pada diri pribadi peserta didik dan diperoleh dari

---

<sup>55</sup> Ida Elfira, Syamsurizal, dan Lufri, "Systematic Literature Review : Efektivitas Penggunaan Google Form Untuk Evaluasi Pembelajaran," *Mathema : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2023): 95.

<sup>56</sup> Widiyanti, Choirunnisak, dan Moh Faizal, "Analisis Penerapan Prinsip Pembiayaan Syariah (Murabahah) Pada BMT Bina Ummat Madani Di Desa Cintamanis Baru Kecamatan Air Kumbang," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Jurbisman)* 1, no. 3 (2023): 625–626.

pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil dari kepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah insan muslim yang berparipurna dan berjiwa tawakal secara total kepada Allah swt.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam agar menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan peserta didik sebagai insan mulia yang berpengetahuan untuk memajukan kehidupan yang seimbang dengan dunia dan akhirat.



---

<sup>57</sup> Muhammad Rusmin B., "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 78.

### BAB III

## NILAI-NILAI TOLERANSI YANG TERKANDUNG DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

### A. Gambaran Umum Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al Hadar

#### 1. Biografi Peneliti Buku Tuhan Ada di Hatimu

Husein Ja'far al-Hadar atau biasa dikenal Husein Ja'far lahir di Bondowoso pada 21 Juni 1988. Husein Ja'far lulusan Strata Satu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Beliau juga melanjutkan magisternya di Universitas yang sama jurusan Tafsir Qur'an dan Hadis. Husein Ja'far dikenal sebagai seorang intelektual Islam yang bergerak di dunia dakwah. Beliau juga merupakan sosok yang gemar menulis, karena menurutnya, menulis adalah bagian dari hidupnya. Telah banyak buku yang beliau tulis dan cetak, salah satunya adalah buku yang berjudul *Tuhan Ada di Hatimu*.<sup>58</sup>

#### 2. Identitas Buku Tuhan Ada di Hatimu

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* ditulis oleh Husein Ja'far Al-Hadar dan diterbitkan oleh percetakan Noura Books PT Mizan Publika (Anggota IKAPI), Jakarta Selatan. Buku ini di sunting oleh Ahmad Najib, penyelar aksara oleh LS dan Dhiwangkara, dengan desain isi oleh Rahy13 dan desain sampul oleh platypo. Selain itu, buku ini

---

<sup>58</sup> Riska Mailinda dkk., "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *The Ushuluddin International Student Conference* 1, no. 1 (2023): 647–648.

juga telah dicetak sebanyak sepuluh kali cetakan, mulai dari cetakan pertama pada Juli 2020 sampai ke cetakan kesepuluh pada Mei 2022, dengan tebal buku 207 halaman dan ISBN 978-623-242-147-9.

### 3. Sinopsis Buku Tuhan Ada di Hatimu

Buku Tuhan Ada di Hatimu, merupakan buku yang di dalamnya terdapat 4 tema utama, yaitu hijrah, Islam yang bijak, akhlak Islam, dan yang terakhir berkaitan dengan toleransi. Tema-tema yang terdapat dalam buku Tuhan Ada di Hatimu berisikan tentang respon dari isu-isu yang telah berkembang di tengah masyarakat saat ini, khususnya pada anak muda. Pada bukunya, Husein Ja'far menjabarkan fenomena dengan penjelasan yang ringan tanpa melupakan sumber utama yang paling penting yaitu Al-Qur'an maupun Hadis.

Pada bab pertama yang bertema hijrah, mengkritik sebagian orang atau beberapa golongan seperti hijrahnya orang yang awalnya tidak berkerudung menjadi berkerudung. Yang awalnya jarang salat menjadi rajin salat, dan jarang salat berjamaah menjadi rajin ke masjid buat jamaah. Sebenarnya, dalam hal ini niatnya bagus, namun perlu diketahui bahwa hijrah itu tidak hanya meliputi aspek hukum (fikih) saja, namun juga didasari dari berbagai aspek seperti spiritual, kultural, dan filosofis. Karena banyak umat Islam yang menjalankan kewajiban dalam beragama tidak dilakukan sesuai substansi namun hanya sebagai simbolik saja.

Kemudian pada subbab berikutnya, Husein Ja'far mengemukakan terkait dengan kritik menjadi Islam jangan seperti Khawarij. Maksudnya jangan bersikap seolah-olah yang paling benar, jangan pernah untuk mengkafirkan yang memiliki perbedaan pendapat baik dari kaum sendiri ataupun bukan. Serta tidak fanatik terhadap suatu hal yang substansinya belum jelas.

Pada tema bab kedua mengemukakan terhadap kebijaksanaan atau menjadi muslim yang bijak. Agama pusatnya berada di hati, seperti halnya bersyahadat jika hanya ducapkan di lisan saja tanpa diyakini dalam hati, maka itu akan menjadi orang yang percuma saja. Dalam menjadi muslim yang bijak terdapat dua aspek yang harus dimiliki, yaitu aspek dalam kebenaran dan kebaikan. Jika seseorang ingin menyampaikan kebenaran, hendaknya dibungkus juga dengan hal-hal yang indah agar hasilnya dapat berupa kebaikan yang dipetik menjadi sesuatu yang indah pula.

Sesungguhnya, agama itu diturunkan sebagai bentuk untuk menciptakan kedamaian dan bukan untuk diadukan. Jika sedang terjadi problem tertentu, maka cara penyelesaiannya melalui pendekatan kekeluargaan. Apabila terdapat suatu perbedaan baik dalam kultur, sosial, maupun agama maka yang perlu dipahami jika seseorang itu bukan saudaramu dalam beragama, maka dia adalah saudaramu dalam kemanusiaan.

Bab selanjutnya, Husein Ja'far mengajak untuk meneladani sikap dalam beragama seperti halnya meneladani akhlak dari Nabi

SAW. Pada kenyataannya Nabi SAW diutus Allah untuk menyempurnakan salah satu komponen dari fitrah manusia, yaitu berakhlak. Karena sejatinya akhlak yang buruk itu akan merusak amal yang baik, sama dengan rusaknya fitrah madu yang telah terkontaminasi karena setetes cuka telah mencampurnya.

Subbab berikutnya pada tema bab ketiga, Husein Ja'far menceritakan kisah bilal masjid yang menyampaikan adzannya harus disampaikan dengan baik, karena muslim itu hadir bukan untuk mengganggu orang lain. Ketika seseorang dihadapkan dengan keburukunan, hendaklah mencotoh sikap Nabi SAW yang selalu melihat kebaikan seseorang dan mencari persamaannya untuk menghindari perselisihan, serta jangan mudah terpengaruh dan terjebak dalam sebuah kekacauan tersebut hingga terprovokasi oleh hoaks yang tersebar hanya untuk membuat memecah belah umat.

Pada bagian tema bab terakhir yang menunjukkan bahwa sejatinya Islam itu tidak hanya untuk menghakimi tentang haram halal saja, namun sebagai insan mulia hendaknya juga menyebarkan suatu kebenaran sesuai ajaran. Menyampaikan kebenaran dalam berdakwah maupun dalam hal apapun, dapat dilakukan meskipun dengan pembawaan yang lucu. Islam itu sebenarnya asyik, bahkan seorang Nabi SAW saja ketika sering menghadapi berbagai perbedaan pendapat antar sahabat beliau tetap woles. Maka dari itu, manusia harus kembali kepada fitrahnya masing-masing, dan jadilah

seorang muslim yang moderat. Sebab, tujuan Islam sendiri ingin mendamaikan dan merahmatkan seluruh alam.

## **B. Nilai-nilai Toleransi dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar**

Temuan nilai-nilai toleransi pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis permasalahan tersebut. Adapun nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* mengacu pada indikator dari teori yang telah dikelompokkan oleh peneliti sebagai berikut ini:

### 1. Sikap Menghargai

Sikap menghargai kepada orang lain dilakukan tanpa melihat status dari orang tersebut. Islam memerintahkan umatnya untuk saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sikap menghargai kepada orang lain harusnya didasari dengan jiwa yang damai, agar kerukunan hidup antar sesama manusia dapat sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.<sup>59</sup> Adapun perwujudan atau kandungan nilai toleransi dalam sikap menghargai pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* yaitu:

---

<sup>59</sup> Saidurrahman dan Arifinsyah, *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati Edisi Pertama* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 113.

Tabel 3.1  
Indikator Nilai Toleransi Tentang Sikap Menghargai

No.	Nilai	Kutipan	Halaman
1.	Menghargai budaya yang telah ada	“Hijrah berarti mengakulturasi Islam yang datang dari negeri Arab dengan nilai-nilai setempat, selama nilai-nilai itu tak bertentangan dengan aspek substansi ( <i>qath'i</i> ) ajaran Islam. Sebagaimana dicontohkan oleh para walisanga ketika mendakwahkan Islam ke Indonesia. Mereka mengakulturasi nilai-nilai substansial atau nilai-nilai inti agama Islam dengan budaya Indonesia sehingga ajaran-ajaran Islam bisa lebih diterima oleh masyarakat Indonesia dengan terbuka. Konvernya budaya tak masalah, yang penting nilai agamanya”. <sup>60</sup>	23
2.	Saling menghargai antar perbedaan	“ <i>Takfiri</i> adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai “Muslim Sontoloyo”. Yakni Muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengkafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah sesuatu hal yang biasa dalam Islam, bahkan disebut sebagai rahmat. Karena dengan perbedaan pendapat, khazanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya' [21] ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij.” <sup>61</sup>	35

<sup>60</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu* (Jakarta: Noura Books Publishing, 2020), 23.

<sup>61</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 35.

3.	Menghargai hak orang lain	“Jika setiap orang menunaikan WAM, maka dengan sendirinya HAM akan tegak dan tidak akan tercederai. Karena hak itu hilang akibat kewajiban yang tidak tertunaikan. K.H. Mustofa Bisri, Gus Mus, saat menerima Penghargaan HAM “ <i>Yap Thiam Hien Award</i> ” pada awal Februari 2018 berkata, “Saya ini <i>enggak ngerti</i> HAM. Yang ada hanyalah, saya diajarkan kiai-kiai saya untuk lebih menyadari kewajiban ketimbang hak. Ketika saya menyadari hak, maka saya wajib menghargai hak orang lain dan HAM”. <sup>62</sup>	92-94
4.	Menghormati orang lain menjadikan sebagai manusia yang berakhlak	“Dan orang yang berakhlak pastilah penuh cinta dan membahagiakan bagi semua manusia. Karena akhlak bukan hanya etiket (kesantunan), tapi kesantunan yang bersumber dari hati yang tulus sehingga akan juga dirasakan oleh hati yang lain. Santun saja, enak dipandang. Tapi kalau tak bersumber dari hati, ia tak terasa di hati. Ia bukan akhlak, tapi pencitraan. Oleh karena itu, orang yang berakhlak, saat ia lewat di depan orang tua atau guru, misalnya, bukan hanya badannya yang membungkuk sebagai simbol penghormatan dalam beberapa tradisi, tapi hatinya juga “membungkuk”. <sup>63</sup>	103
5.	Akhlak bentuk dari sikap menghargai	“Maka tidak sepatutnya seorang Muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi lebih baik. Tidak seharusnya seorang Muslim yang ibadahnya-shalat, puasa, zakat, dan haji-bertambah baik, namun menjadi sulit tersenyum, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan-pilihan	108

<sup>62</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 93-94.

<sup>63</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 103.

		orang yang berbeda dengan dirinya”. <sup>64</sup>	
6.	Tetap mencintai dan memuji meskipun berbeda pendapat	“Disamping itu, Imam Syafi’i juga dikisahkan pernah berdebat sengit dengan muridnya, Yunus bin Abdi, hingga membuat Yunus Marah dan meninggalkan majelis. Namun, Sang Imam justru datang menemui Yunus di rumahnya untuk menasehatinya bahwa perbedaan adalah lumrah dan rahmat. Di antara salah satu bait nasihatnya, “Engkau boleh mengkritik pendapat yang berbeda, namun tetap hormatilah orang yang berbeda pendapat.” Inilah sedikit cuplikan sejarah keteladanan di tengah perbedaan dalam Islam. Meskipun berbeda pendapat sangat sengit dan dalam banyak perkara fiqih maupun ushul fiqih, termasuk juga beberapa dalam perkara politik dan kalam (teologi), mereka tetap saling mencintai dan memuji. Dan akhirnya, yang menjadi pertanyaan sekaligus renungan bersama bagi kita, jika mereka saja tetap saling cinta dan memuji di tengah perbedaan, kenapa sebagian kita malah saling benci dan mencaci di tengah perbedaan?” <sup>65</sup>	189-190

Dari tabel indikator sikap menghargai di atas, dapat peneliti analisis mengenai nilai-nilai toleransi yang ada pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* berdasarkan indikator sikap menghargai, diantaranya:

a. Menghargai budaya yang telah ada

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-23 membahas tentang akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya di Indonesia, terdapat pada sebuah kalimat:

<sup>64</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 108.

<sup>65</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 190.

Hijrah berarti mengakulturasi Islam yang datang dari negeri Arab dengan nilai-nilai setempat, selama nilai-nilai itu tak bertentangan dengan aspek substansi (*qath'i*) ajaran Islam. Sebagaimana dicontohkan oleh para walisanga ketika mendakwahkan Islam ke Indonesia. Mereka mengakulturasi nilai-nilai substansial atau nilai-nilai inti agama Islam dengan budaya Indonesia sehingga ajaran-ajaran Islam bisa lebih diterima oleh masyarakat Indonesia dengan terbuka. Konvernya budaya tak masalah, yang penting nilai agamanya".<sup>66</sup>

Dijelaskan oleh Husein Ja'far pada kutipan di atas, kebanyakan orang Muslim di Indonesia hanya menjalankan hijrah sesuai hukum saja dengan cakupan aspek-aspek ritual. Padahal kenyataannya, hijrah itu adalah doktrin yang cakupannya sangat penting, mendalam dan luas. Bahkan Nabi saja membawa umat manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang, yang mana mencakup seluruh aspek kehidupan, salah satunya aspek kultural.

Kutipan buku di atas menunjukkan bahwa Walisanga menyebarkan Islam yang datang dari negeri Arab dan masuk ke Indonesia melalui jalur perdamaian salah satunya akulturasi budaya. Mencampurkan budaya yang datang tanpa menghilangkan budaya asli setempat selama nilai-nilai itu tidak bertentangan. Akulturasi budaya dengan datangnya Islam ke wilayah nusantara ini sebagai bentuk perwujudan dari sikap menghargai antar budaya yang telah ada tanpa menghilangkan keasliannya justru mengakulturasi supaya tidak terjadi tolak

---

<sup>66</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 23.

belakang dengan budaya asli yang telah ada sejak Islam belum datang ke wilayah nusantara.

b. Saling menghargai antar perbedaan

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-35 membahas tentang menghargai perbedaan, terdapat dalam kalimat:

*Takfiri* adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai “Muslim Sontoloyo”. Yakni Muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengkafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah sesuatu hal yang biasa dalam Islam, bahkan disebut sebagai rahmat. Karena dengan perbedaan pendapat, khazanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya’ [21] ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij.<sup>67</sup>

Kutipan kalimat dalam buku tersebut memberikan penjabaran bahwa suatu perbedaan yang ada itu adalah hal biasa dalam Islam. Husein Ja’far mengaitkan dengan zaman kelompok Sayyidina Ali dengan kelompok Khawarij yang terkenal dengan *takfirnya*. Mereka adalah kelompok ketika melihat perbedaan menganggap pendapat dirinya paling benar. Ketika melihat pendapat yang lain berbeda dengan dirinya justru malah mengkafirkan. Padahal Nabi saja justru meng-Islam-kan yang kafir. Dengan kalimat *syahadat* kekafirannya seumur hidup akan terhapus.

<sup>67</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 35.

Sebagai seorang Muslim yang bertoleran wajib memiliki sikap saling menghargai. Perbedaan merupakan hal yang tidak perlu dijadikan sebagai permasalahan. Apabila perbedaan dijadikan sebagai permasalahan, justru akan menimbulkan kebencian hingga berujung pada perpecahan.

c. Menghargai hak orang lain

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-92 sampai 94 menjelaskan tentang menghargai hak orang lain:

Jika setiap orang menunaikan WAM, maka dengan sendirinya HAM akan tegak dan tidak akan tercederai. Karena hak itu hilang akibat kewajiban yang tidak tertunaikan. K.H. Mustofa Bisri, Gus Mus, saat menerima Penghargaan HAM “*Yap Thiam Hien Award*” pada awal Februari 2018 berkata, “Saya ini *enggak ngerti* HAM. Yang ada hanyalah, saya diajarkan kiai-kiai saya untuk lebih menyadari kewajiban ketimbang hak. Ketika saya menyadari hak, maka saya wajib menghargai hak orang lain dan HAM.<sup>68</sup>

Kutipan buku di atas menjelaskan tentang wajib menghargai hak orang lain atau HAM. Husein Ja'far menambahkan penjelasan bahwa kebanyakan manusia berlogika terbalik. Mereka hanya sibuk menuntut hak kemudian melupakan kewajiban. Seperti halnya kita minta jalan bagus, sementara kita tidak rutin membayar pajak dan kita minta dihormati, tapi justru tidak mau menghormati.

Kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa sebelum seseorang menuntut haknya, hendaknya ketahui terlebih dahulu

<sup>68</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 93-94.

apa kewajiban sebagai seorang manusia. Salah satu dari kewajiban manusia adalah menghormati dan menghargai orang lain. Kewajiban disini memiliki sifat imperaktif, sedangkan hak sifatnya adalah fakultatif. Sikap wajib menghargai disini adalah imperaktif yang mana seseorang diperintahkan untuk menunaikan kewajiban menghargai tersebut. Sedangkan meminta hak untuk dihargai kembali adalah fakultatif yang mana seseorang tidak wajib menunaikan namun bisa memilih maupun mengikhhlaskan.

- d. Menghormati orang lain menjadikan sebagai manusia yang berakhlak

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-103 yang memaparkan orang berakhlak dengan cara menghormati orang lain dalam kalimat:

Dan orang yang berakhlak pastilah penuh cinta dan membahagiakan bagi semua manusia. Karena akhlak bukan hanya etiket (kesantunan), tapi kesantunan yang bersumber dari hati yang tulus sehingga akan juga dirasakan oleh hati yang lain. Santu saja, enak dipandang. Tapi kalau tak bersumber dari hati, ia tak terasa di hati. Ia bukan akhlak, tapi pencitraan. Oleh karena itu, orang yang berakhlak, saat ia lewat di depan orang tua atau guru, misalnya, bukan hanya badannya yang membungkuk sebagai simbol penghormatan dalam beberapa tradisi, tapi hatinya juga “membungkuk”.<sup>69</sup>

Kutipan di atas, Husein Ja'far menjelaskan bahwa orang yang berakhlak akan membawa kebahagiaan kepada orang lain.

Seperti halnya menghormati orang tua atau guru dengan cara

---

<sup>69</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 103.

menunduk ketika lewat di depan mereka tanpa *petentang-petenteng*. Karena sejatinya akhlak itu menghubungkan tali silaturahmi yang akan membawa kebahagiaan bagi yang melakukan dan melihatnya.

Menunjukkan bahwa orang yang memiliki sikap saling menghormati antar sesama manusia, muda maupun orang tua merupakan cerminan dari orang-orang yang berakhlak. Demikian pula dengan orang yang berilmu, apabila berilmu tanpa memiliki akhlak sama saja seperti pohon yang tumbuh tinggi namun tidak membawakan manfaat sesama yang lain.

e. Akhlak bentuk dari sikap menghargai

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-108 menjabarkan akhlak sebagai bentuk dari sikap menghargai antar sesama dalam kalimat:

Maka tidak sepiantasnya seorang Muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi lebih baik. Tidak seharusnya seorang Muslim yang ibadahnya-shalat, puasa, zakat, dan haji-bertambah baik, namun menjadi sulit tersenyum, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan-pilihan orang yang berbeda dengan dirinya.<sup>70</sup>

Kutipan pada buku di atas, Husein Ja'far mengutip salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh At-Thabrani. Hadis tersebut menjelaskan bahwa akhlak yang buruk akan terpengaruh pada amal baik yang ada pada orang tersebut, seperti rusaknya

---

<sup>70</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 108.

madu karena cuka. Ada juga dalam riwayat lain di ibaratkan seperti api yang melalap kayu.

Dari penjelasan di atas, sebagai seorang Muslim yang berakhlak, selain rajin ibadah hendaknya juga menanamkan sikap menghargai pilihan-pilihan orang lain meskipun terdapat perbedaan. Selain itu seorang Muslim yang berakhlak juga rajin beribadah dan mampu mengontrol emosinya agar mudah tersenyum dan tidak mudah marah. Supaya dapat menghargai keadaan yang ada di sekitar tanpa melibatkan emosi yang berlebihan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang damai, tenteram, ramah dan menjauhi amarah.

f. Tetap mencintai dan memuji meskipun berbeda pendapat

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-189 sampai ke-190 mengisahkan tentang boleh mengkritik perbedaan, namun tetap mencintai dan memuji perbedaan yang terdapat pada kalimat:

Disamping itu, Imam Syafi'i juga dikisahkan pernah berdebat sengit dengan muridnya, Yunus bin Abdi, hingga membuat Yunus Marah dan meninggalkan majelis. Namun, Sang Imam justru datang menemui Yunus di rumahnya untuk menasehatinya bahwa perbedaan adalah lumrah dan rahmat. Di antara salah satu bait nasihatnya, "Engkau boleh mengkritik pendapat yang berbeda, namun tetap hormatilah orang yang berbeda pendapat." Inilah sedikit cuplikan sejarah keteladanan di tengah perbedaan dalam Islam. Meskipun berbeda pendapat sangat sengit dan dalam banyak perkara fiqih maupun ushul fiqih, termasuk juga beberapa dalam perkara politik dan kalam (teologi), mereka tetap saling mencintai dan memuji. Dan akhirnya, yang menjadi pertanyaan sekaligus renungan bersama bagi kita, jika mereka saja tetap saling cinta dan

memuji di tengah perbedaan, kenapa sebagian kita malah saling benci dan mencaci di tengah perbedaan?.<sup>71</sup>

Kutipan buku di atas Husein Ja'far menjelaskan dengan adanya berbagai pandangan oleh para mazhab, para kalangan politik maupun kalam yang memiliki banyak perbedaan, namun mereka tetap saling mencintai dan memuji antar yang lain. Mereka juga sering mengkritik dari perbedaan-perbedaan tersebut, namun tetap kembali lagi saling menghargai, memuji, dan mencintai tanpa adanya perseteruan yang membuat terpecah belah.

Adanya perbedaan pandangan antar satu dengan lainnya, tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk saling menjatuhkan. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh para Imam Madzab di abad pertengahan. Mereka tetap saling menghargai meskipun berbeda dalam menyepakati sebuah peristiwa atau hukum. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari perpecahan yang disebabkan oleh adanya konflik perbedaan.

## 2. Non-Diskriminasi

Non-Diskriminasi atau sikap manusia yang menganggap semuanya sama dan adil tidak membeda-bedakan antar status maupun kedudukan tertentu. Sikap non-diskriminasi atau tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain merupakan salah satu dari penegak keadilan agar tidak terjadi sebuah kehancuran maupun

---

<sup>71</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 190.

perpecah belahan antar umat manusia.<sup>72</sup> Adapun perwujudan atau kandungan nilai toleransi dalam sikap non-diskriminasi pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* yaitu:

Tabel 3.2  
Indikator Nilai Toleransi Tentang Non-Diskriminasi

No.	Nilai	Kutipan	Halaman
1.	Melebur di tengah perbedaan	“Seorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. Tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau saleh secara ritual saja, tapi juga mesti saleh secara sosial. Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain. Padahal dalam Islam senyum itu ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin tak bersosialisasi. Apalagi hanya karena kawan-kawan kita punya pilihan berbeda atau belum hijrah”. <sup>73</sup>	25
2.	Menghindari fanatisme dalam beragama	“Kita adalah manusia biasa dengan segala keterbatasannya, yang pasti memiliki kesalahan dan kekhilafan. Karenanya, kita harus rendah hati dan tidak fanatik terhadap pendapat yang menurut kita benar. Sementara Khawarij sangat fanatik terhadap apa yang menurut mereka benar, sehingga melihat yang lain pasti salah. Dan siapa saja yang salah sudah pasti kafir. Dan siapa yang kafir, maka halal darahnya”. <sup>74</sup>	38
3.	Mempersatukan perbedaan	“Islam itu persatuan. Betapa tidak, Nabi bukan hanya mempersatukan, tapi juga mempersaudarakan umat Islam.	56

<sup>72</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Dalam Pangkuan Sunnah: Penjelasan 32 Hadits-Hadits Populer* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2013), 258-259.

<sup>73</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 25.

<sup>74</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 38.

		Ia menyebut umat Islam seperti satu tubuh yang jika kakinya tersandung dan luka, maka sekujur tubuh merasakan sakit. Maka, sungguh menyedihkan jika ada pendakwah Islam yang justru menceraikan sesama Muslim atas nama perbedaan pandangan. Ia berarti telah mengkhianati Nabi. Karena Nabi mempersatukan, ia menceraikan". <sup>75</sup>	
4.	Berbeda keyakinan namun tetap bersaudara dalam kemanusiaan	"Ketika Jenazah Yahudi digotong lewat depan Nabi, sebagaimana dikisahkan dalam riwayat Imam Bukhari. Nabi berdiri sebagai bentuk akhlak pada jenazah itu. Sahabatnya memberi tahu Nabi bahwa yang lewat adalah jenazah Yahudi. Nabi menjawab, "Bukankah dia juga manusia?!" <sup>76</sup>	121

Dari tabel indikator non-diskriminasi di atas, dapat peneliti analisis mengenai nilai-nilai toleransi yang ada pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* berdasarkan indikator non-diskriminasi, diantaranya:

a. Melebur di tengah perbedaan

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-25 menjelaskan tentang tetap melebur di tengah perbedaan yang terdapat dalam kalimat:

Seorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. Tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau saleh secara ritual saja, tapi juga mesti saleh secara sosial. Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain. Padahal dalam Islam senyum itu ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin tak bersosialisasi. Apalagi hanya karena kawan-kawan kita punya pilihan berbeda atau belum hijrah.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 56.

<sup>76</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 121.

<sup>77</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 25.

Kutipan buku di atas adalah aspek lain yang telah peneliti analisis pada poin sebelumnya terdapat pada bab hijrah. Husein Ja'far menjelaskan bahwa dalam berhijrah tidak hanya mencakup secara vertikal hanya kepada Tuhan semata, namun juga secara horizontal dengan masyarakat. Hijrah harus dilakukan dengan penuh kerendahan hati, dan jangan merasa paling suci apalagi abai dengan tetangga. Artinya, bahwa setiap orang boleh berhijrah asalkan tidak merasa dirinya paling baik ibadahnya hingga tidak lagi bersosialisasi hanya karena merasa orang lain jalannya tidak sama.

b. Menghindari fanatisme dalam beragama

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-38 mengisahkan tentang kelompok Khawarij yang fanatik terhadap apa yang menurut mereka benar terdapat dalam kutipan:

Kita adalah manusia biasa dengan segala keterbatasannya, yang pasti memiliki kesalahan dan kekhilafan. Karenanya, kita harus rendah hati dan tidak fanatik terhadap pendapat yang menurut kita benar. Sementara Khawarij sangat fanatik terhadap apa yang menurut mereka benar, sehingga melihat yang lain pasti salah. Dan siapa saja yang salah sudah pasti kafir. Dan siapa yang kafir, maka halal darahnya.<sup>78</sup>

Kutipan buku tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat manusia hendaknya tidak terlalu fanatik terhadap suatu hal tertentu. Jangan pernah merasa paling benar hingga membeda-bedakan antara dirinya dengan yang lain, karena sejatinya kebenaran hanya

---

<sup>78</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 38.

milik Allah SWT. Husein Ja'far menegaskan untuk tidak menanamkan ciri-ciri kelompok Khawarij pada diri kita sebagai umat Muslim. Hanya karena perbedaan, mereka mengkafirkan kemudian menghukumi hingga membunuh orang-orang yang tidak bersalah hanya dikarenakan beda pandangan.

Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya jangan terlalu fanatik terhadap suatu hal seperti fanatik beragama. Sikap fanatik terkadang dapat memberikan dampak positif kepada yang memilikinya. Namun bisa juga berdampak negatif dan mengakibatkan hilangnya rasa toleransi antar umat manusia, hingga menimbulkan suatu konflik yang mengakibatkan perpecahan antar umat manusia lain.

c. Mempersatukan perbedaan

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-56 menjabarkan tentang mempersatukan perbedaan yang terdapat dalam kalimat:

Islam itu persatuan. Betapa tidak, Nabi bukan hanya mempersatukan, tapi juga mempersaudarakan umat Islam. Ia menyebut umat Islam seperti satu tubuh yang jika kakinya tersandung dan luka, maka sekujur tubuh merasakan sakit. Maka, sungguh menyedihkan jika ada pendakwah Islam yang justru menceraikan sesama Muslim atas nama perbedaan pandangan. Ia berarti telah mengkhianati Nabi. Karena Nabi mempersatukan, ia menceraikan-beraikan.<sup>79</sup>

Kutipan buku di atas, Husein Ja'far menjelaskan bahwa

Islam adalah persatuan. Sebagai umat Muslim hendaknya saling

<sup>79</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 56.

bersaudara, bahkan Nabi saja mempersaudarakan kaum muhajirin dan Ansar yang berasal dari tempat asal berbeda. Jadi apabila terdapat suatu pandangan yang berbeda seperti adanya dua organisasi Islam yang paling besar di Indonesia. Mereka mungkin memiliki keyakinan mazhab yang berbeda, namun seyogyanya tetap bersatu dalam persaudaraan sebagai umat Muslim.

Jika sesama umat Muslim diwajibkan mempersatukan perbedaan, maka sesama umat manusia lain yang memiliki latar belakang serta keyakinan berbeda hendaknya juga demikian. Membeda-bedakan sesuatu hanya akan menghilangkan kedamaian dalam hidup. Fitrah manusia dalam bermasyarakat sudah dipastikan selalu hidup berdampingan dengan tenteram dan damai. Saling menghargai dan mempersatukan perbedaan tanpa memandang sebelah mata adalah sikap yang seharusnya dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari dari perselisihan hingga perpecah belahan umat manusia dalam bermasyarakat.

d. Berbeda keyakinan namun tetap bersaudara dalam kemanusiaan

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-121 mengisahkan tentang persaudaraan dalam kemanusiaan meskipun berbeda keyakinan terdapat dalam kutipan kalimat:

Ketika Jenazah Yahudi digotong lewat depan Nabi, sebagaimana dikisahkan dalam riwayat Imam Bukhari. Nabi berdiri sebagai bentuk akhlak pada jenazah itu. Sahabatnya memberi tahu Nabi bahwa yang lewat adalah jenazah Yahudi. Nabi menjawab, “Bukankah dia juga manusia?!”<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 121.

Kutipan buku di atas, Nabi memandang semuanya setara tanpa membedakan mereka berkeyakinan apa dan mengajarkan kepada umatnya bahwa kita boleh berbeda dalam keyakinan, namun kita harus tetap bersaudara dalam kemanusiaan. Karena Islam tidak mengajarkan perpecah belahan, namun mengajarkan dalam persatuan.

Husein Ja'far menjelaskan pada bukunya melalui kisah Nabi Muhammad SAW diciptakan sebagai manusia biasa, yang dapat dijadikan teladan oleh umat manusia. Meskipun pernah diusir oleh penduduk Thaif dan dilempari batu, Nabi tetap mendoakan anak-anak mereka agar senantiasa kelak menjadi pengikutnya. Dan Nabi tidak membalas mereka yang telah berbuat tidak wajar kepadanya. Karena Nabi menegaskan semuanya bersaudara dan untuk apa harus membedakan mereka.

Oleh karena itu, manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan tidak mungkin bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sikap kemanusiaan dimiliki oleh orang yang memiliki akal dan budi. Saling menghormati dan non-diskriminasi adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh manusia serta melakukan sesuai hakikat yang manusiawi.

### 3. Kebebasan

Kebebasan pada manusia telah ada sejak mereka lahir di dunia. Kebebasan ini memiliki berbagai macam diantaranya kebebasan dalam hidup, berpendapat, berkeyakinan, mengekspresikan dirinya

masing-masing dan sebagainya. Hak kebebasan ini patut untuk diperjuangkan. Sesama manusia lain hendaknya saling menghormati hak kebebasan yang dimiliki masing-masing individu selama tidak melanggar norma yang ada.<sup>81</sup> Adapun perwujudan atau kandungan nilai toleransi dalam memberikan hak kebebasan kepada orang lain pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* yaitu kebebasan dalam berkeyakinan.

Tabel 3.3  
Indikator Nilai Toleransi Tentang Kebebasan

No.	Nilai	Kutipan	Halaman
1.	Kebebasan dalam berkeyakinan	“Soal kebenaran ini, jalani masing-masing sesuai keyakinannya sendiri-sendiri. <i>Lakum dinukum waliyadin</i> , untukmu agamamu dan untukku agamaku. Bahkan dalam beberapa aspek, antar-sesama Muslim bisa berbeda. Sehingga kita dapati dalam Islam ada mazhab-mazhab yang berbeda”. <sup>82</sup>	64

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* halaman ke-64 menjabarkan tentang kebebasan dalam berkeyakinan yang terdapat dalam kutipan kalimat:

Soal kebenaran ini, jalani masing-masing sesuai keyakinannya sendiri-sendiri. *Lakum dinukum waliyadin*, untukmu agamamu dan untukku agamaku. Bahkan dalam beberapa aspek, antar-sesama Muslim bisa berbeda. Sehingga kita dapati dalam Islam ada mazhab-mazhab yang berbeda.<sup>83</sup>

Husein Ja'far menjelaskan kutipan tersebut dalam bukunya yang mana pada setiap agama memiliki aspek kebenaran masing-

<sup>81</sup> Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 88.

<sup>82</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 64.

<sup>83</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, 64.

masing. Kita sebagai umat manusia tidak berhak untuk memperlombakan suatu keyakinan lain, bahkan hingga memaksa untuk memeluk keyakinan yang kita peluk. Kebenaran dapat diterima ketika manusia mengimani dengan hatinya.

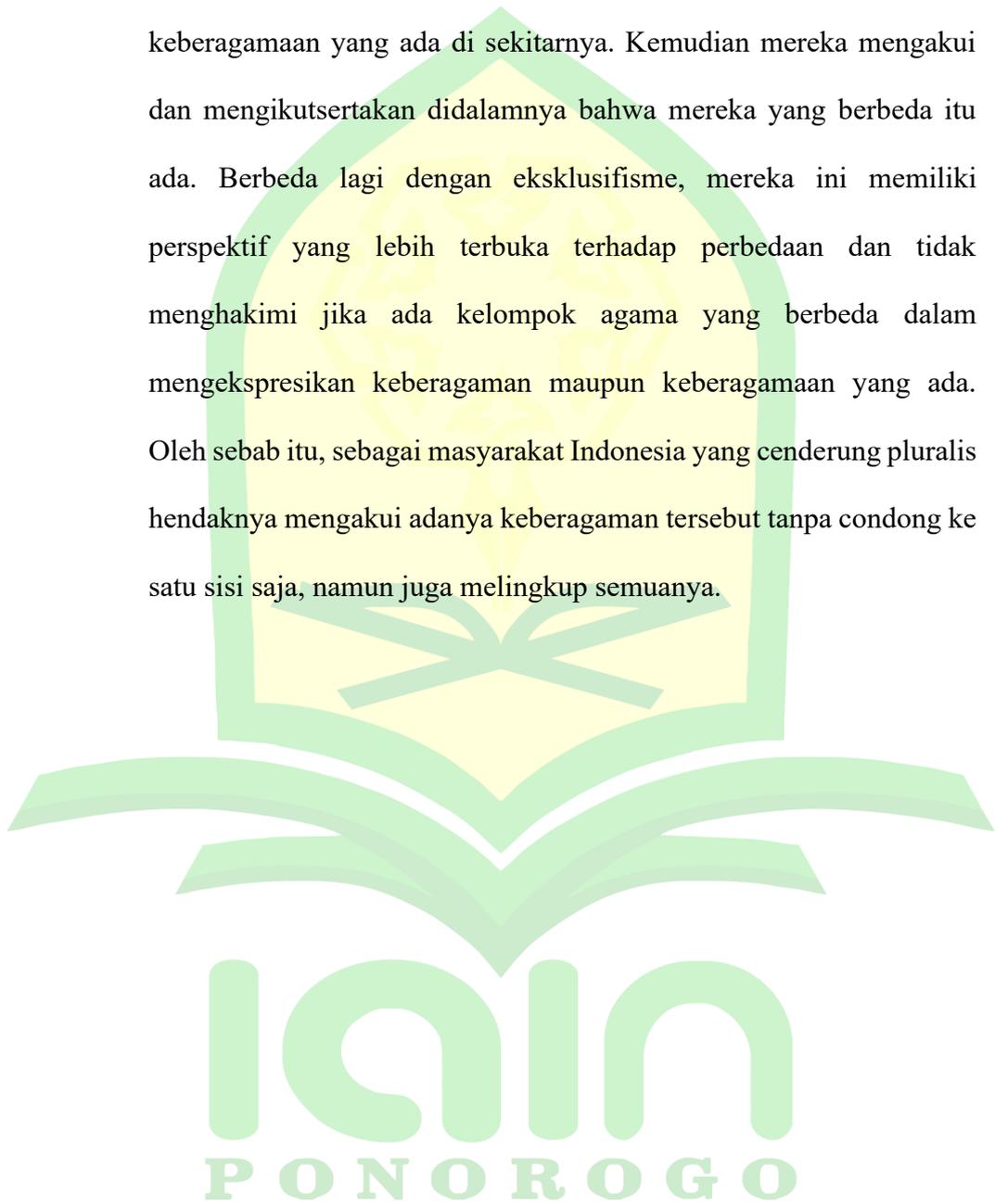
Kutipan buku di atas menjelaskan bahwa setiap manusia bebas dalam meyakini agama apapun, selama tidak mengganggu keyakinan umat agama yang lain. Selain itu, sesama Muslim juga dibebaskan dalam meyakini pandangan mazhab yang diyakininya. Karena sesungguhnya kebenaran itu memiliki pusat di dalam hatinya masing-masing, namun harus memiliki *output* dalam kebaikan tanpa menjatuhkan diantara umat tertentu.

Seperti kasus niqabis yang ada di Indonesia pada beberapa tahun yang lalu. Lutfiana menulis dalam artikelnya, menuliskan tentang bagaimana upaya melawan inklusifisme kelompok bercadar yang ada di Indonesia. Niqab sendiri sebenarnya adalah budaya yang datang dari Arab ke Indonesia. Inklusifisme sifatnya mengikutsertakan dan tidak membedakan dengan tujuan mengajak ke arah positif. Inklusifisme diperbolehkan dalam konteks *hablumminallah*. Sama halnya dengan kasus niqabis yang ada di Indonesia, masyarakat telah memberikan stigma yang negatif. Niqab sering dikaitkan dengan paham syiah maupun teroris, yang akhirnya memberikan pandangan negatif terhadap inklusifisme hingga perlu adanya perlawanan di dalamnya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Lutfiana Dwi Mayasari, "Komunitas Cadar Garis Lucu: Upaya Melawan Inklusifisme Niqabis di Indonesia," *Bincang Muslimah* (blog), 12 Mei 2021,

Jika ditarik benang merah, inklusifisme ini sebenarnya tidak akan sampai menuju ke perlawanan apabila kelompok tertentu maupun masyarakat dapat menerima segala keberagaman maupun keberagaman yang ada di sekitarnya. Kemudian mereka mengakui dan mengikutsertakan didalamnya bahwa mereka yang berbeda itu ada. Berbeda lagi dengan eksklusifisme, mereka ini memiliki perspektif yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan tidak menghakimi jika ada kelompok agama yang berbeda dalam mengekspresikan keberagaman maupun keberagaman yang ada. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat Indonesia yang cenderung pluralis hendaknya mengakui adanya keberagaman tersebut tanpa condong ke satu sisi saja, namun juga melingkup semuanya.



**BAB IV**  
**RELEVANSI NILAI-NILAI TOLERANSI YANG TERKANDUNG**  
**DALAM BUKU *TUHAN ADA DI HATIMU* KARYA HUSEIN JA'FAR**  
**AL-HADAR DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dilihat dari hasil kajian teori tentang tujuan pendidikan Islam, telah ditemukan lima prinsip yang akan direlevansikan dengan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Kelima prinsip tujuan pendidikan Islam tersebut, memiliki relevansi dengan nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, nilai toleransi sepatutnya di ajarkan dalam dunia pendidikan, untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Diantara nilai toleransi tersebut adalah sikap menghargai, non-diskriminasi, dan memberikan kebebasan antar sesama umat manusia lain.

Adapun relevansi tujuan pendidikan Islam dengan nilai toleransi adalah sebagai berikut: Pertama, prinsip tauhid dalam tujuan pendidikan Islam dicerminkan sebagai karakter religius keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui bentuk perilaku setiap individu kepada individu yang lainnya.<sup>85</sup> Prinsip tauhid ini digunakan sebagai basis dalam membangun relasi sosial-kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pemahaman nilai-nilai toleransi untuk senantiasa menghargai, tidak membeda-bedakan, serta memberikan kebebasan antar umat manusia lain dan selama tujuan dari bertauhid tidak mengganggu keyakinan individu lain.

---

<sup>85</sup> Mohammad Jauharul Arifin, Intan Brilyanti Sugiono, dan Arif Rahman Hakim, "Pengembangan Taman Baca sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Abdimas Indonesian Journal* 1, no. 1 (2 Juni 2021): 1–17, <https://doi.org/10.59525/aij.v1i1.68>.

Kedua, prinsip kebahagiaan dalam pendidikan Islam dihadirkan untuk menciptakan kedamaian. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara serta mendamaikan antara hubungan pesaudaraan umat manusia yang lain. Kedamaian akan tercipta jika setiap individu di beri kebebasan untuk menentukan jalan hidup sepanjang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Artinya, nilai-nilai toleransi mengajarkan manusia untuk menciptakan kebahagiaan melalui persaudaraan agar menghasilkan kedamaian yang bahagia tanpa perbedaan dari pandang bulu manapun.

Ketiga, prinsip persamaan dan kebebasan yang memiliki hubungan relevan dengan nilai toleransi. Sikap persamaan dihadirkan untuk mencegah terjadinya sikap diskriminasi. Setiap individu yang hidup dengan berbagai keragaman dan keragaman harus menghilangkan stereotip yang negatif. Karena akan menyebabkan terjadinya kesenjangan yang berdampak pada perpecahan dari adanya keragaman dan keragaman tersebut. Oleh karena itu, prinsip ini dalam tujuan pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia yang bebas berekspresi sesuai dengan hak masing-masing tanpa mengganggu hak orang lain. Sikap non-diskriminasi dan terbukanya akses kebebasan adalah wujud dari moralitas manusia yang beradab dengan menjunjung kesetaraan dan menolak diskriminasi.

Keempat, prinsip kontinuitas atau berkesinambungan yang mengarah pada *istiqomah* dalam kebaikan tidak jauh dengan perilaku seseorang untuk mensikapi dalam menghargai orang lain. Sikap menghargai ini adalah bentuk dari adanya akhlak, etika, dan moral yang dimiliki masing-

masing individu. Seperti dalam lingkungan pendidikan, guru mengajar serta memotivasi setiap siswanya untuk menanamkan sikap yang tepat untuk menghargai orang lain baik orang tua, guru, maupun teman sebaya. Tujuannya untuk menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar dalam ilmu saja tetapi juga paham dalam berakhlak, beretika, dan bermoral di lingkungan sekitarnya. Prinsip ini ditunjukkan untuk melihat seberapa jauh perkembangan siswa dalam memperoleh pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pada prinsip ini siswa diajarkan berbagai nilai-nilai agama seperti nilai toleransi dalam berteologis maupun bersosial-masyarakat sebagai bentuk perkembangan siswa menjadi manusia yang *rahmatan lil' alamin* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kelima, prinsip kemaslahatan memiliki tujuan untuk menyinkronkan kehidupan dunia dengan akhirat. Maksudnya dalam berpendidikan manusia diajarkan untuk bersikap moderat sesuai dengan hukum syariat dan tidak membeda-bedakan dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan akan terlahir orang-orang yang berilmu. Mereka menjadi orang-orang yang berbudi serta memahami terkait bagaimana mengekspresikan keilmuan yang dimiliki dalam bersosial-masyarakat dan selalu menekankan aspek keadilan, tidak membedakan, dan seimbang. Kemudian terciptalah kehidupan dengan lingkungan yang rukun dan damai, khususnya untuk bertoleran. Umat Muslim menjadikan prinsip ini sebagai pilar agar menjadikan *ummatan wasathan* atau umat penengah yang berguna membawa kebaikan dan manfaat bagi yang lain.

Pendidikan adalah bagian dari proses manusia untuk mencapai perubahan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya mendapatkan penguasaan ilmu pengetahuan saja, namun juga membentuk karakter individu agar dapat berinteraksi dengan masyarakat secara damai. Pembentukan karakter ini didasarkan dengan pendidikan toleransi yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, karena dapat membawakan perubahan bagi individu untuk belajar bagaimana cara bermasyarakat di tengah keberagaman dan keberagaman.<sup>86</sup>

Pendidikan toleransi seyogyanya menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Yaitu untuk membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai agama untuk menghindari segala hal yang dapat merendahkan martabat kehidupan manusia lain maupun dirinya sendiri. Sumber dari pengajaran untuk menanamkan pendidikan toleransi ini salah satunya melalui buku, seperti buku karya Husein Ja'far al-Hadar yang berjudul *Tuhan Ada di Hatimu*. Buku ini memuat nilai-nilai toleransi yang dapat dijadikan sumber pelajaran untuk diambil dan dijalankan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berikut adalah tabel relevansi dari nilai-nilai toleransi yang terdapat pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar dengan tujuan pendidikan Islam:

---

<sup>86</sup> Haifa Hafsah Tsalisa, "Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 41.

Tabel 4.1

Relevansi nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya

Husein Ja'far al-Hadar dengan tujuan pendidikan Islam

No	Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku <i>Tuhan Ada di Hatimu</i>	Tujuan Pendidikan Islam (Tinjauan lima prinsip utama)	Relevansinya
1.	Menghargai budaya yang telah ada. (hlm 23)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip tauhid.	Nilai toleransi menghargai budaya yang telah ada ini relevan dengan prinsip tauhid.
2.	Saling menghargai antar perbedaan. (hlm 35)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip persamaan.	Nilai toleransi saling menghargai antar perbedaan ini relevan dengan prinsip persamaan.
3.	Menghargai hak orang lain. (hlm 92-93)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip kebebasan.	Nilai toleransi menghargai hak orang lain ini relevan dengan prinsip kebebasan.
4.	Menghormati orang lain menjadikan sebagai manusia yang berakhlak. (hlm 103)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip kebahagiaan.	Nilai toleransi menghormati orang lain menjadikan sebagai manusia yang berakhlak ini relevan dengan prinsip kebahagiaan.
5.	Akhlak bentuk dari sikap menghargai. (hlm 108)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip kebahagiaan.	Nilai toleransi akhlak bentuk dari sikap menghargai ini relevan dengan prinsip kebahagiaan.
6.	Tetap mencintai dan memuji meskipun berbeda pendapat. (hlm 189-190)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip kontinuitas.	Nilai toleransi tetap mencintai dan memuji meskipun berbeda pendapat ini relevan dengan prinsip kontinuitas.
7.	Melebur di tengah perbedaan. (hlm 25)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip kontinuitas.	Nilai toleransi melebur di tengah perbedaan pendapat ini relevan dengan prinsip kontinuitas.

8.	Menghindari fanatisme dalam beragama. (hlm 38)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip kemaslahatan.	Nilai toleransi menghindari fanatisme dalam beragama ini relevan dengan prinsip kemaslahatan.
9.	Toleransi seperti mempersatukan perbedaan. (hlm 56)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip persamaan.	Nilai toleransi mempersatukan perbedaan ini relevan dengan prinsip persamaan.
10.	Berbeda keyakinan namun tetap bersaudara dalam kemanusiaan. (hlm 121)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip tauhid.	Nilai toleransi berbeda keyakinan namun tetap bersaudara dalam kemanusiaan ini relevan dengan prinsip tauhid.
11.	Kebebasan dalam berkeyakinan. (hlm 64)	Dalam tujuan pendidikan Islam sejalan dengan prinsip kebebasan.	nilai toleransi kebebasan dalam berkeyakinan ini relevan dengan prinsip kebebasan.

Dari tabel di atas, dapat dilihat sekilas relevansi dari nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far al-Hadar dengan tujuan pendidikan Islam berdasarkan tinjauan prinsipnya. Berikut penjelasan dari paparan tabel di atas:

A. Relevansi nilai toleransi menghargai budaya yang telah ada dengan prinsip tauhid dalam tujuan pendidikan Islam

Islam masuk ke nusantara melalui berbagai jalur, salah satunya adalah kebudayaan. Pada zaman walisanga menyebarkan Islam tidak ada yang namanya peperangan maupun paksaan dalam memeluk Islam. Mereka mengakulturasikan budaya setempat untuk dijadikan objek dakwah, seperti wayang, gamelan, tembang-tembang jawa, dan masih

banyak lainnya.<sup>87</sup> Artinya, dengan adanya berbagai keragaman dan keragaman yang ada di nusantara tidak semestinya dalam menyebarkan ajaran tauhid maupun ajaran yang lain dilakukan dengan paksaan maupun kekerasan.

Menghargai budaya yang telah ada merupakan salah satu kunci dari sikap toleransi itu sendiri. Pengaktualisasian nilai teologis dengan sosial-budaya melalui jalur perdamaian merupakan bentuk dari relevansinya nilai toleransi dengan prinsip tujuan pendidikan Islam yaitu bertauhid. Pendidikan mengajarkan tauhid agar manusia tidak berhubungan secara horizontal saja namun juga secara vertikal. Hubungan horizontal dan vertikal ini kemudian disatukan untuk mengaktualisasikan budaya setempat dengan kepercayaan yang diyakini dalam dirinya masing-masing dan menghargai antar makhluk individu lainnya.

#### B. Relevansi nilai toleransi saling menghargai antar perbedaan dengan prinsip persamaan dalam tujuan pendidikan Islam

Jika melihat dari zaman Sayyidina Ali dengan perseteruan kelompok Khawarij, maka dapat di ambil hikmahnya melalui penanaman pada individu untuk saling menghargai di antara perbedaan yang ada. Pendidikan adalah salah satu proses yang dapat di lakukan manusia untuk menjalani suatu perubahan pada dirinya. Perubahan ini dimaksudkan untuk melahirkan karakter yang dapat mentoleransi antar perbedaan yang ada.

---

<sup>87</sup> Novian Husen Qodri, "Akulturasi Budaya Arab dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 23–24.

Sikap toleransi saling menghargai ini diajarkan kepada setiap individu agar tidak merasa bahwa dirinya maupun orang lain itu berbeda. Manusia diciptakan secara adil dan sama, mereka memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi sangat disayangkan apabila terjadi sebuah perpecahan akibat merasa dirinya diciptakan tidak sama apalagi sampai menganggap dirinya paling tinggi dan benar diantara ciptaan-Nya yang lain. Padahal Allah itu telah menciptakan hambanya dengan sebaik-baik manusia.

Lembaga pendidikan yang dinamis dan selalu berjalan sesuai dengan perkembangan zaman, sudah seharusnya menanamkan atau mengajarkan setiap anak didiknya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam yaitu saling menghargai diantara teman yang lain. Menciptakan lingkungan yang damai diperlukan kesadaran setiap individu bahwa mereka telah diciptakan dengan derajat yang sama, artinya ketika ada teman yang sedang berpendapat hendaknya sebagai rasa saling menghargai antar sesama sudah sepatutnya mendengarkan hak-hak orang lain untuk bebas dalam berpendapat. Selama pendapatnya masih sesuai dengan aturan tanpa menjatuhkan orang lain dengan cara menghujat, menfitnah, menghina keyakinan orang lain, melawan kebenaran dan mengikuti kemauan diri sendiri tanpa aturan hingga merugikan diantara yang lainnya.

C. Relevansi nilai toleransi menghargai hak orang lain dengan prinsip kebebasan dalam tujuan pendidikan Islam

Manusia diciptakan dengan hak yang berbeda-beda, artinya semua manusia itu sama-sama diciptakan untuk memiliki *privillage* nya masing-masing. Dalam lingkungan pendidikan pastinya juga terdapat banyak perbedaan seperti di dalam kelas yang terdapat siswa dari berbagai asal daerahnya masing-masing, kemudian juga memberikan kebebasan kepada teman sekelas ketika berpendapat dan menghargainya serta tidak main hakim sendiri. Oleh karena itu, penting sebagai guru untuk mendidik mengajarkan siswanya dalam menghargai setiap perbedaan tersebut. Supaya dalam bersosialisasi siswa tidak merasa angkuh dan jumawa yang menganggap suku, bahasa, agama, dan golongannya saja yang terbaik. Siswa juga harus paham akan pentingnya kewajiban menghargai orang lain sebelum dirinya merasa ingin dihargai terlebih dahulu.

D. Relevansi nilai toleransi menghormati orang lain menjadikan sebagai manusia yang berakhlak dengan prinsip kebahagiaan dalam tujuan pendidikan Islam

Orang yang santun pastinya berakhlak, maksudnya ketika ada orang yang memiliki ilmu tinggi namun tidak memiliki adab yang baik pada orang-orang di sekitarnya maka sama saja mereka berjalan tanpa mengenakan pakaiannya. Adab itu lebih mahal daripada ilmu, pendidikan diajarkan bukan untuk menguasai ilmu pengetahuan semata, namun juga untuk menanamkan adab-adab yang wajib dimiliki dan diimplementasikan oleh masing-masing manusia. Orang yang berakhlak

sudah dipastikan berilmu, mereka dapat memberikan kebahagiaan diantara yang lain. Contohnya saja seperti menghormati orang yang lebih tua dengan cara lewat di depan mereka tidak dengan badan tegap namun agak menunduk sedikit sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

Hormat kepada orang yang lebih tua adalah bentuk dari sikap menghargai antar sesama manusia lain baik tua, muda, maupun sebaya itu sama saja. Sikap menghargai ini harus dihadirkan dari hati, jadi tidak hanya dari luar terlihat baik namun terkesan tidak ikhlas diluarnya. Contoh, ketika anak mendapat perintah dari orang tua untuk mencuci piring, anak itu berangkat namun dengan perasaan seperti terpaksa dan tertekan. Hal ini sangat tidak diperbolehkan, karena akan menimbulkan sikap tidak menghargai dan tidak ikhlas dalam melakukan suatu hal. Padahal kita melakukan sesuatu secara ikhlas akan berdampak baik seperti membuat orang lain yang dihargai tadi merasa bahagia karena telah dihargai dan tidak merasa diremehkan.

E. Relevansi nilai toleransi akhlak bentuk dari sikap menghargai dengan prinsip kebahagiaan dalam tujuan pendidikan Islam

Poin ini hampir sama dengan yang sebelumnya, jadi menghargai sesama manusia lain adalah bentuk dari pengimplementasian akhlak itu sendiri. Jangan pernah merasa dirinya paling benar diantara yang lain, saling menghargai baik diantara perbedaan maupun persamaan yang ada. Kunci kebahagiaan orang di sekitar adalah merasa dirinya turut dihargai. Jangan pernah merasa diri ibadahnya paling benar, pendapatnya paling benar dan akhirnya malah menjatuhkan dan meremehkan orang lain.

F. Relevansi nilai toleransi tetap mencintai dan memuji meskipun berbeda pendapat dengan prinsip kontinuitas dalam tujuan pendidikan Islam

Zaman para Imam Mazhab dulu sering terjadi banyak perbedaan diantara mereka. Padahal mereka memiliki keyakinan agama yang sama, namun kepercayaan dalam memutuskan hukum maupun kaidah fikih memiliki pendapat yang berbeda-beda. Nilai toleransi dari sikap menghargai yang dapat diambil dari kisah para Imam Mazhab tersebut adalah meskipun kita memiliki perbedaan diantara teman-teman yang lain, janganlah saling adu argumen kemudian saling membenci. Mencontoh sikap para Imam Mazhab, meskipun memiliki pandangan yang berbeda maka harus tetap saling memuji dan mencintai selama pandangan pendapat yang berbeda tidak menjerumuskan ke dalam kesesatan. Semua orang bebas dalam berpendapat selama tidak saling menjatuhkan dan merugikan.<sup>88</sup>

Sikap ini juga harus diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang mencari ilmu. Disetiap ilmu yang dicari pastinya akan mendapatkan output dari masing-masing pemahaman siswa yang berbeda-beda. Dengan berbagai perbedaan inilah hendaknya guru selalu memberikan arahan kepada siswanya agar selalu tetap menghargai dan mencintai sesama teman-teman yang lainnya. Boleh berbeda pemahaman, namun jangan sampai menimbulkan kebencian karena tidak sepemahaman.

---

<sup>88</sup> Muhammad Basri, Pahru Hidayat, dan Sukma Adi Putra, "Dinamika Ikhtilaf diantara Ulama Mazhab Fiqih" 1, no. 1 (2023): 65.

G. Relevansi nilai toleransi melebur di tengah perbedaan dengan prinsip kontinuitas dalam tujuan pendidikan Islam

Keberagaman dan keberagamaan setiap masing-masing individu khususnya di negara yang plural memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini juga terjadi pada lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, maupun negara. Prinsip kontinuitas dalam tujuan pendidikan dimaksudkan agar siswa dapat memahami betul terhadap keberadaan keragaman dan keberagamaan yang ada tanpa membeda-bedakan satu sisi dengan yang lainnya. Pendidikan adalah proses belajar siswa untuk mendapatkan ilmu dan pengimplementasiannya di masyarakat.

Prinsip kontinuitas dalam tujuan pendidikan Islam ingin membentuk generasi kedepan yang bermartabat dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai penopang dalam memajukan kehidupan. Ilmu pengetahuan disini bukan hanya sekedar didapat tanpa adanya praktik, namun digunakan sebagai landasan siswa untuk melakukan praktik yang non-diskriminasi tanpa merendahkan martabat hidup orang lain.

H. Relevansi nilai toleransi menghindari fanatisme dalam beragama dengan prinsip kemaslahatan dalam tujuan pendidikan Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Sikap yang perlu ditanamkan sedari kecil adalah tidak menganggap dirinya paling benar. Tidak diperkenankan berfanatik apalagi soal keyakinan agama. Jangan seperti kelompok *takfiri* yang

merasa kelompoknya paling benar pendapatnya, kemudian yang berbeda justru dikafirkan kemudian diasingkan bahkan sampai dibunuh.

Prinsip kemaslahatan dalam tujuan pendidikan Islam ini di relevankan dengan nilai toleransi sikap non-diskriminasi yang ada di masyarakat. Sering ditemui individu maupun kelompok-kelompok yang terlalu fanatik terhadap agamanya, padahal dalam setiap agama diajarkan untuk tidak memecah belah umat. Bagi orang yang fanatisme ini memiliki kepercayaan yang ekstrem dan memiliki rasa paling benar. Sehingga akan mengakibatkan konflik-konflik yang ada di masyarakat. Pentingnya tujuan pendidikan Islam saat ini untuk mengembangkan siswa menjadi generasi umat yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia dan akhirat. Prinsip kemaslahatan disini sebagai pedoman untuk meminimalisir diskriminasi agar tidak menyebabkan penyimpangan konflik yang kerap sekali terjadi di masyarakat.

Ilmu yang siswa dapat dari lembaga pendidikan yang sedang atau telah mereka tempuh harus memiliki output kemaslahatan umat. Tidak terlalu fanatik terhadap suatu hal merupakan salah satu dari output pendidikan untuk kemaslahatan. Siswa diajarkan untuk tidak fanatik agar dapat terbuka oleh siapa saja dan *legowo* dalam menerima masukan kritik saran dari orang lain. Hal ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai generasi penerus bangsa anti diskriminasi yang dapat membawa kemaslahatan umat bersama dan dapat terhindar dari sikap-sikap yang mengarah pada paham radikal dan liberal.

I. Relevansi nilai toleransi mempersatukan perbedaan dengan prinsip persamaan dalam tujuan pendidikan Islam

Tidak dipungkiri kembali bahwa setiap manusia yang hidup ditengah masyarakat plural harus berbekal juga dengan prinsip persamaan yang ada dalam tujuan pendidikan Islam ini. Setiap manusia memiliki derajat yang sama dimuka bumi ini meskipun mereka memiliki keanekaragam adat, suku, budaya, ras, dan agama yang berbeda-beda. Nilai toleransi dalam mempersatukan perbedaan yang berasal dari salah satu kutipan buku Husein Ja'far mengisahkan tentang Nabi mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar, karena Nabi beranggapan bahwa semua manusia dimuka bumi ini sama kedudukannya.

Prinsip persamaan dalam tujuan pendidikan Islam di implementasikan dalam kehidupan generasi bangsa supaya beregaliter penuh untuk menjunjung tinggi kesetaraan. Prinsip ini sangat berperan dalam konflik diskriminatif, karena dengan adanya prinsip persamaan dapat mencegah terjadinya konflik yang mengakibatkan perpecahan.

J. Relevansi nilai toleransi berbeda keyakinan namun tetap bersaudara dalam kemanusiaan dengan prinsip tauhid dalam tujuan pendidikan Islam

Tujuan manusia diciptakaan di dunia adalah untuk beribadah kepada sang pencipta-Nya. Manusia tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa seorang pencipta. Di berbagai belahan dunia ini terdapat berbagai keyakinan yang berbeda-beda, namun mereka tetap diciptakan dalam kesamaan dan mereka bersaudara. Faktor lingkungan adalah salah satu penentu dorongan setiap manusia dalam berkeyakinan yang berbeda.

Pada sejatinya mereka tetap membutuhkan satu sama lain meskipun berbeda keyakinan, karena manusia diciptakan untuk saling membutuhkan dan tidak dapat hidup dengan sendirinya.

Berbeda keyakinan namun tetap bersaudara, adalah salah satu kutipan dari buku *Tuhan Ada di Hatimu* yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu bertauhid. Prinsip tauhid di jadikan salah satu tujuan pendidikan Islam sebagai pedoman dalam menyikapi suatu kepercayaan yang diyakini masing-masing individu. Melalui berbagai kepercayaan ini memiliki hubungan vertikal dengan dzat pencipta, oleh karena itu dalam berpendidikan juga harus dibekali dengan sikap diskriminasi agar tidak saling beranggapan mampu hidup sendiri karena merasa berbeda dengan yang lainnya.

K. Relevansi nilai toleransi kebebasan dalam berkeyakinan dengan prinsip kebebasan dalam tujuan pendidikan Islam

Berbagai macam keyakinan dalam beragama di dunia ini memiliki aspek kebenarannya masing-masing. Sebagai manusia yang paham akan aspek ini, tidak semestinya untuk memperdebatkan keyakinannya dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Kebebasan adalah fitrah dari manusia itu sendiri, kebebasan dalam berkeyakinan dan beragama adalah hak asasi dari setiap individu. Prinsip kebebasan dalam tujuan pendidikan Islam ini sangat berkaitan dengan konsep humanistik. Memanusiakan manusia tanpa memberikan batasan tertentu adalah bentuk dari konsep ini, yaitu memberikan kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya masing-masing. Sama halnya di lingkungan

pendidikan, memberikan siswanya untuk bebas berekspresi sesuai keinginan dan keyakinannya masing-masing selama tidak melanggar aturan norma-norma yang ada di sekolah.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Dari paparan yang telah disampaikan peneliti pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama Islam diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya melalui buku. Tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam seperti nilai toleransi yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa. Interaksi antar siswa sebagai makhluk sosial rentan menimbulkan konflik karena berhubungan dengan masyarakat yang plural. Berikut adalah rincian rangkuman dari hasil pembahasan sebelumnya:

1. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* meliputi:
  - a. Nilai saling menghargai yang meliputi menghargai budaya yang telah ada, saling menghargai antar perbedaan, menghargai hak orang lain, menghormati orang lain menjadikan sebagai manusia yang berakhlak, akhlak bentuk dari sikap menghargai, dan tetap mencintai dan memuji meskipun berbeda pendapat.
  - b. Nilai non-diskriminasi meliputi melebur di tengah perbedaan, menghindari fanatisme dalam beragama, mempersatukan perbedaan, dan berbeda keyakinan namun tetap bersaudara dalam kemanusiaan.
  - c. Nilai dalam kebebasan meliputi kebebasan dalam berkeyakinan.

2. Relevansi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Nilai menghargai budaya yang telah ada relevan dengan prinsip tauhid dalam tujuan pendidikan Islam.
- b. Nilai saling menghargai antar perbedaan relevan dengan prinsip persamaan dalam tujuan pendidikan Islam.
- c. Nilai menghargai hak orang lain relevan dengan prinsip kebebasan dalam tujuan pendidikan Islam.
- d. Nilai menghormati orang lain menjadikan sebagai manusia yang berakhlak relevan dengan prinsip kebahagiaan dalam tujuan pendidikan Islam.
- e. Nilai akhlak bentuk dari sikap menghargai relevan dengan prinsip kebahagiaan dalam tujuan pendidikan Islam.
- f. Nilai tetap mencintai dan memuji meskipun berbeda pendapat relevan dengan prinsip kontinuitas dalam tujuan pendidikan Islam.
- g. Nilai melebur di tengah perbedaan relevan dengan prinsip kontinuitas dalam tujuan pendidikan Islam.
- h. Nilai menghindari fanatisme dalam beragama relevan dengan prinsip kemaslahatan dalam tujuan pendidikan Islam.
- i. Nilai mempersatukan perbedaan relevan dengan prinsip persamaan dalam tujuan pendidikan Islam.
- j. Nilai berbeda keyakinan namun tetap bersaudara dalam kemanusiaan relevan dengan prinsip tauhid dalam tujuan pendidikan Islam.

- k. Nilai kebebasan dalam berkeyakinan relevan dengan prinsip kebebasan dalam tujuan pendidikan Islam.

## B. Saran

Berdasarkan temuan pada analisis penelitian tentang nilai-nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Saran bagi peneliti, baik untuk melanjutkan atau mengembangkan nilai toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dan berkaitan dengan disiplin ilmu yang lainnya, sehingga nilai-nilai toleransi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara layak.
2. Saran bagi pendidik maupun tenaga pendidikan, diharapkan mampu berinovasi dalam memanfaatkan sumber belajar yang akan diterapkan dan diajarkan untuk anak didiknya. Pemanfaatan sumber belajar ini dapat diambil melalui karya sastra yang lebih banyak memuat terkait nilai-nilai Islam seperti nilai toleransi agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
3. Saran bagi peserta didik, diharapkan mampu mengimplementasikan setiap kutipan yang terkandung dalam karya sastra seperti buku untuk dijadikan sebuah sumber belajar dan senantiasa berusaha menjadi manusia yang seimbang dengan kehidupan dunia dan akhirat.
4. Saran bagi masyarakat, diharapkan mampu ikut serta dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi yang ada di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, Sofian, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, (online), 4, no. 2 Tahun 2021.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, (online), 1, no. 2 Tahun 2020
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta: Noura Books Publishing, 2020.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Dalam Pangkuan Sunnah: Penjelasan 32 Hadits-Hadits Populer*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2013.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Mohammad Jauharul, Intan Brilyanti Sugiono, dan Arif Rahman Hakim. "Pengembangan Taman Baca sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Abdimas Indonesian Journal*, (online), 1, no. 1 Tahun 2021.
- Ariyana, Ira Anisa Purawinangun, dan Rojudin. "Evaluasi Pembelajaran Sastra sebagai Alternatif Peningkatan Belajar di Sekolah." *Jurnal Membaca Bahasa dan sastra Indonesia*, (online), 7, no. Tahun 2022.
- Arwinda, Kiki. *Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu (Analisis Wacana Teum A. Van Dijk)*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Atariq, Ridwan, dan Radea Yuli Ahmad Hambali. "Konsep Kebahagiaan Perpektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Gunung Djati Conference Series* 24, (online), Tahun 2023.
- B., Muhammad Rusmin. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, (online), 6, no. 1 Tahun 2017.
- Basri, Muhammad, Pahru Hidayat, dan Sukma Adi Putra. "Dinamika Ikhtilaf diantara Ulama Mazhab Fiqih" 1, no. 1 (2023): 65.
- Defnaldi, Yunani, Andi Warisno, An An Andari, dan M Afif Anshori. "The Evolution of Islamic Education Institutions in Indonesia." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, (online), 8, no. 1 Tahun 2023.

- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Elfira, Ida, Syamsurizal, dan Lufri. "Systematic Literature Review : Efektivitas Penggunaan Google Form Untuk Evaluasi Pembelajaran." *Mathema : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5, no. 2 Tahun 2023.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fitriani, Ely, dan Adelia Rizky Januari. "Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam." *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, (online), 4, no. 1 Tahun 2023.
- Furqan, Muhammad. *Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*. Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2019.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Jaya, Farida. "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib." *Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, (online), 9, no. 1 Tahun 2020.
- Kusuma, Irwanda Nata. *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al-Hadar*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Puwokerto, 2022.
- Latifah, dan Ngalimun. "Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi melalui Transformasi Digital dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, (online), 5, no. 1 Tahun 2023.
- Mahfuds, Yusqi, dan Arinal Husna. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, (online), 3, no. 2 Tahun 2022.
- Mailinda, Riska, Arjuna, Putri Regina Patricia, Heni Indrayani, dan Muhammad Ghazali. "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Husein Husein Ja'far Al-Hadar." *The Ushuluddin International Student Coference*, (online) 1, no. 1 Tahun 2023.

- Mastuti, Sri, dan Pangi Syarwi. “Kebijakan Pelarangan Ekspor Bijih Nikel Indonesia Dari Sudut Teori Keadilan John Rawls.” *Communitarian : Jurnal Prodi Ilmu Politik*, (online) 4, no. 2 Tahun 2023.
- Mayasari, Lutfiana Dwi. “Komunitas Cadar Garis Lucu: Upaya Melawan Inklusifisme Niqabis di Indonesia.” *Bincang Muslimah* (blog), 12 Mei 2021. <https://bincangmuslimah.com/muslimah-daily/komunitas-cadar-garis-lucu-upaya-melawan-inklusifisme-niqabis-di-indonesia-35266/>.
- . “Penguatan Nalar Teologi Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars by Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Wilayah IV Surabaya*, 2022, 1022.
- Mela. *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Misrawi, Zuhairi. *al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mubarak, Isyroqul. *Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Husein Husein Ja'far Al-Hadar dalam Buku Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan Ada di Hatimu*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Muhammad, Alaika Abdi. “Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahaylil.” *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (online), 8, no. 1 Tahun 2020.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Ni'mah, Zur'atun. *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Noor, Tajuddin. “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf.” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, (online), 2, no. 1 Tahun 2018.
- Nugroho, Emerald Wahyu, M Supperapto Effendi, dan Rahmat Yudhi Septian. “Penanaman Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”, (online), 03, no. 03 Tahun 2022.

- Prayitno, Mustofa Aji, dan Kharisul Wathoni. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pendidikan di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pendas Mahakam*, (online), 7, no. 2 Tahun 2022.
- Qodri, Novian Husen. "Akulturasi Budaya Arab Dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (online), 8, no. 1 Tahun 2024.
- Rahman, Fathur, dan Adelia Wahyuningtyas. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi." *Journal on Education* (online), 05, no. 02 Tahun 2023.
- Riza, Mochamad Choirur, Sahid Teguh Widodo, dan Atikah Anindyarini. "The Form of Tolerance Value in the Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* (online), 8, no. 5 Tahun 2021.
- Rosita, Farida Yufarlina, Yuentie Sova Puspidalia, Rangga Agnibaya, dan Sekar Putri Hapsari. "Sikap Moderat dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari." *Semantik*, (online), 13, no. 1 Tahun 2024.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saidurrahman, dan Arifinsyah. *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Sri Mawarti. "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (online), 9, no. 1 Tahun 2017.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Sutra, Shafira Dhaisani, dan Farra Anisa Rahmania. "Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Islam*, (online), 9, no. 1 Tahun 2022.
- Suyanto, Bagong. "Benih Intoleransi di Sekolah." detikNews, t.t. <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>.
- Syafrizal, Muhammad, dan Hasyimsyah Nasution. "The Concept of God According to the Thoughts of Husein Husain Ja'far Al-Hadar in the Book 'God is in Your Heart.'" *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, (online) 1, no. 2 Tahun 2023.
- Triyono, Agus. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

- Tsalisa, Haifa Hafsa. "Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, (online), 2, no. 1 Tahun 2024.
- Umar, Achsanul. *Analisis nilai-nilai pendidikan Toleransi dalam Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau Di tembok Rataan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far al-Hadar*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2021.
- Utomo, Deni Puji, dan Rachmat Adiwijaya. "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Husein Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama.'" *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan (online)*, 10, no. 1 Tahun 2022.
- Widiyanti, Choirunnisak, dan Moh Faizal. "Analisis Penerapan Prinsip Pembiayaan Syariah (Murabahah) Pada BMT Bina Ummat Madani di Desa Cintamanis Baru Kecamatan Air Kumbang." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JURBISMAN)*, (online), 1, no. 3 Tahun 2023.
- Yenuri, Ali Ahmad, Athoillah Islamy, Muhammad Aziz, dan Rachmad Surya Muhandy. "Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia." *Poros onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, (online), 2, no. 2 Tahun 2021.
- Yunus, Nangim, Sayyidah Afyatul Masrurroh. "Pesan Islam Moderat dalam Buku "Tuhan Ada di Hatimu" Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar." *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (online), 19, no. 1 Tahun 2023.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.